

REAKTUALISASI GAMELAN KRUMPYUNG BERSAMA MGMP SENI BUDAYA KABUPATEN PURBALINGGA

**LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT KARYA SENI
(KELOMPOK)**



Ketua Pelaksana

Darno, S.Sen.,M.Sn
NIP: 196602051992031001

Anggota

Muriah Budiarti, S.Sn.,M.Sn
NIP: 195801151983032001

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor. SP DIPA 042.01.2.400903/2019
tanggal 5 Desember 2018

Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sesuai dengan Surat
Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Terapan
Nomor: 6876/IT6.1/PM/2019

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Reaktualisasi Gamelan Krumpyung Bersama MGMP Seni Budaya Kabupaten Purbalingga

Ketua
a. Nama Lengkap : Darno, S. Sen., M.Sn
b. NIP : 196602051992031001
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Jabatan Struktural :
e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan ISI Surakarta/Karawitan
f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Surakarta
g. Telp. Faks/E-mail : (0271) 647658, Fax (0271) 646175

Anggota
a. Nama Lengkap : Muriah Budiarti, S.Sn., M.Sn
b. NIP : 195801151983032001
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Jabatan Struktural :
e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan ISI Surakarta/ Karawitan
f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Surakarta
g. Telp. Faks/E-mail : (0271) 647658, Fax (0271) 646175
Lama PPM Karya Seni : 6 (enam) bulan
Keseluruhan Pembiayaan : Rp. 16.400.000,- (enambelas juta empat ratus ribu rupiah)

Surakarta, 30 Oktober 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Ketua PPM Karya Seni

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M. Sn.
NIP. 196509141990111001

Darno, S. Sen., M.Sn
NIP. 19660205199231001

Menyetujui,
Ketua LPPMRPPM ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum.
NIP 196708271993031002

ABSTRACT

The goal of Social Service Program (PKM) is to develop the practical learning model based on competence that is productivity-oriented in the practical classes for arts teachers in the province/region. There are two targets for this program, first to raise the traditional music practical skills of the school teachers and second, to build up the comprehension of basics for making new musical works based on regional music.

The achievements of this program proves that (1) the teaching model improves the teachers competence in order to become productive; (2) this teaching model effectively achieve to improve the teachers' musical skill in practice; (3) this teaching model achieves to create a learning atmosphere which places the learners as the learning center through all the activities within it.

The method applied includes lectures, practical demonstrations, and discussion. This method pushes towards and raises the confidence to learn and to work based on a high and disciplined commitment, it raises the learning speed, the learning motivation, the enthusiasm to learn, the teamwork, the creativity and innovation.

Keywords: practical learning, updating, traditional innovative music creation

ABSTRAK

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran praktik berbasis kompetensi yang berorientasi produktif dalam pembelajaran praktik bagi para guru seni di daerah. Ada dua target capaian pada program ini adalah meningkatkan kemampuan praktik musik tradisi bagi para guru seni, dan memahami prinsip-prinsip dasar penyusunan karya musik baru dari sumber musik daerah.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi guru yang berorientasi produktif; (2) model pembelajaran tersebut efektif dapat meningkatkan kemampuan guru pada pembelajaran praktik; (3) model pembelajaran tersebut dapat menciptakan iklim belajar yang memposisikan peserta didik sebagai *centre learning* dengan segala aktivitas yang dilakukannya.

Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, partisipasi, dan diskusi. Metode ini mendorong dan membangkitkan keberanian belajar dan bekerja yang didasari komitmen yang tinggi dan berdisiplin, meningkatkan kecepatan belajar, motivasi belajar, semangat belajar, kerja sama kelompok, kreatifitas, dan inovasi.

Kata Kunci: pembelajaran praktik, dan reaktualisasi, penyusunan musik inovasi tradisi

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan keepada Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat, dan karunia-Nya, sehingga program Kegiatan PKM yang berjudul “Reaktualisasi Gamelan Krumpyng Kerjasama dengan MGMP Seni Budaya Purbalingga ” ini dapat selesai dan berjalan dengan hasil yang memuaskan. Kegiatan ini diterseleenggara sebagai salah satu bentuk implementasi kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi Institut Seni Indonesia Surakarta kepada masyarakat. Program PKM ini ini tidak akan mampu terwujud tanpa ada bantuan berbagai pihak, maka dari itu dengan segala rasa hormat, rendah hati serta ketulusan, kami mengucapkan terima kasih kepada :

Bapak Dr. Slamet, M.Hum selaku Ketua LPPMPPPM ISI Surakarta, Bapak Sugeng Nugroho. S.Kar., M.Sn selaku Dr. Sugeng Nugroho. S.Kar., M.Sn selaku Dekan Faklitas Seni Pertunjukan,. dan seluruh pejabat di ISI Surakarta, yang telah memberikan fasilitas dan dukungan untuk mempermudah dalam pelaksanaan semua proses kegiatan PKM ini.

Bapak Kuncoro, Ibu Rien Anggaeni, dan seluruh staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga, serta Bapak Kustono selaku Ketua MGMP Seni Budaya Kabupaten Purbalingga yang telah berkenan untuk bekerjasama dengan kami dalam kegiatan PKM ini,

sehingga program ini dapat berlangsung secara baik dengan menunai hasil yang dapat menguntungkan kedua belah pihak.

Tidak lupa juga, terimakasih kepada para guru seni sebagai peserta kegiatan, Bapak Sulemi selaku ketua kelompok Kesenian Krumpyung Sri Rahayu, dan Bapak Sutomo selaku ketua sanggar seni Dersanala Kabupaten Purbalingga yang telah turut serta melancarkan seluruh rangkaian kegiatan PKM ini dapat berlangsung secara baik.

Kami menyadari bahwa tiada gading yang tak retak, oleh karena itu, atas segala kekurangan dan kesalahan selama bekerjasama ini minta maaf yang sedalam-dalamnya. Segala kritik dan saran yang membangun akan kami terima demi lebih baik nya kerjasama di masa mendatang.

Dengan segala kekurangan, semoga tulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya karawitan.

Penyusun

Darno, S.Sen.,M.Sn

DAFTARISI

HALAMANJUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRACT	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTARISI	vii
BABI PEDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi	1
B. Permasalahan Mitra	11
BABII METODOLOGI	14
A. Solusi yang Ditawarkan	18
B. Target Luaran	21
BAB III PELAKSANAAN PRPGRAM.....	22
Jadwal Pelaksanaan	22
Tahapan Pelaksanaan	25
Kebaruan Program PKM	30
1. <i>Pelatihan Ketrampilan Dasar Menabuh Gamelan Calung</i>	32
2. <i>Penyusunan Karya “Reaktualisasi Krumpyung”</i>	43
A. <i>Tahap Pra Penyusunan Karya</i>	44
1. <i>Rancang Banguan Musikal Karya “Reaktualisasi Gamelan Krumpyung”</i>	44
a. <i>Prinsip pertumbuhan</i>	45
b. <i>Prinsip Transmedium</i>	46
2 <i>Apresiasi</i>	47
3. <i>Orientasi</i>	47
B. <i>Tahap Penggarapan</i>	49
1. <i>Eksplorasi</i>	49

2. Tahap Penyusunan.....	55
BAB IV PENUTUP	55
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran	57
DAFTAR ACUAN	58
LAMPIRAN....	60
Lampiran I Rekapitulasi Biaya Pekerjaan	60
Lampiran 2 Foto Kuitansi Belanja Barang Habis dan Konsumsi...	62
Lampiran 3 Foto Kegiatan PKM	69



BAB I PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Purbalingga merupakan salah satu daerah kabupaten di wilayah karesidenan Banyumas, dikenal sebagai salah satu kantong budaya sub kultur dari kebudayaan Jawa yang memiliki aneka banyak ragam jenis kesenian. Kesenian Banyumas merupakan representasi dari karakteristik dan spirit bagi kehidupan masyarakatnya yang berakar dari pola kehidupan tradisional agraris. Sebagai bentuk kebudayaan yang tumbuh secara *grassroot* dari komunitas *wong cilik*, kesenian Banyumas dijiwai oleh semangat kebersamaan. Semua itu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakatnya yang secara turun-temurun tumbuh dan berkembang menjadi refleksi akan nilai-nilai kebersamaan yang secara simbolis juga tercermin dalam pertunjukan kesenian tradisionalnya.

Kesenian Banyumas dengan segala sifatnya, tumbuh, berkembang sejalan dengan peradaban Jawa Kuna. Budaya Banyumas juga diperkaya dengan masuknya gaya budaya Mataram (Yogya-Solo) dan budaya Sunda (Pasundan/Priangan). Sebagai bentuk kebudayaan yang tumbuh secara *grassroot* dari komunitas *wong cilik*, kesenian Banyumas dijiwai oleh semangat kebersamaan. Semua itu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakatnya yang secara turun-temurun tumbuh dan berkembang menjadi refleksi akan nilai-nilai kehidupan yang *cablaka*, terbuka, dan apa

adanya. Secara simbolis sifat-sifat tersebut tercermin dalam karakteristik kesenian tradisionalnya termasuk salah satunya pada musik bambu krumpyung yang ada di Purbalingga.

Berdasarkan informasi dari Bapak Sulemi selaku pimpinan kelompok kesenian krumpyung Sri Rahayu, ia menyampaikan bahwa pada awalnya musik krumpyung hanya ada di Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas yang pimpinan Bapak Rasadi Kresek, setelah sebagian pemain meninggal kemudian dibawa oleh salah satu pemainnya bernama Kasman ke Desa Langgar, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga hingga saat ini. Bersama keluarganya yang terdiri dari kakak kandung kakak ipar, paman dan adik-adiknya disitu Kasman kemudian membentuk pelatihan secara rutin pada malam hari setelah shalat isya. Pada awalnya Kasman hanya ingin mengisi waktu luang, menghibur diri, tapi dalam benak hatinya karena rasa cintanya terhadap kesenian krumpyung kemudian ia memiliki cita-cita yang mulia, yakni untuk menularkan ilmu dan keahliannya memainkan alat musik krumpyung kepada sodara-sodaranya sekeluarga sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional musik bambu.

Kesenian krumpyung merupakan kesatuan antara musik dengan lengger, yang oleh masyarakatnya sering disebut dengan kesenian lengger krumpyung. Walaupun kesenian lengger krumpyung berada di wilayah kebudayaan Banyumas, namun ia memiliki karakter estetika yang

berbeda dengan jenis-jenis kesenian yang ada di Banyumas. Kesenian krumpyung memiliki karakteristik lebih kompleks yang banyak diwarnai oleh sajian musik tradisional gaya wetanan (Surakarta/Jogjakarta). Pada pertunjukan lengger krumpyung sering menyajikan gending-gending Surakarta seperti dalam bentuk lancar, ketawang, ladrang dan jineman. Dengan banyaknya sajian gending-gending gaya wetanan pada pertunjukan lengger krumpyung maka tidak mustahil jika kemudian berpengaruh terhadap garapan sajian gending-gending lain termasuk dari gaya Banyumas itu sendiri dan gaya-gaya kulonan.

Lengger krumpyung merupakan perwujudan nyata dari sebuah pertemuan tiga gaya musikalitas yang ada di Jawa. Pertemuan tiga gaya musikalitas telah dilebur jadi satu yang kemudian merefleksi ke dalam dinamika pertunjukan lengger krumpyung yang kadang berkesan lembut, keras, lucu, gecul, kasar dan gayeng. Penggambaran kesan-kesan tersebut sering terungkap melalui berbagai idiom garap seperti vokal, gending, tabuhan instrumen, teks cakepan, percakapan, dan juga terdapat pada gerak-gerak tari lengger. Interaksi sajian gending-gending musik krumpyung dengan lengger menjadi gaya tersendiri dalam pertunjukan kesenian rakyat Banyumas. Bahkan ada beberapa tokoh seniman Banyumas seperti Rasito, Yusmanto, Kendar menyatakan bahwa musik krumpyung adalah percampuran keseluruhan musik bambu yang ada di Banyumas yang diolah menjadi sebuah estetika lokal yang khas, unik,

kompleks dan rumit. Estetika lokal yang khas pada sajian musik krumpyung tampak pada jalinan pola yang diadopsi dari permainan musik-musik yang lain seperti bongkel, gandalia, buncis, calung, dan gamelan *ageng* gaya *wetanan*. Satu kasus yang dimaksud sebagai bentuk adopsi pola tabuhan dari gamelan *ageng* gaya *wetanan* yaitu terdapatnya bentuk pola imbal instrumen krumpyung *penitir* yang dipinjam dari pola imbal bonang barung dan bonang penerus. Kemudian pola-pola adopsi yang lain misalnya terdapatnya pola melodi instrumen krumpyung *tengahan* dari tabuhan musik bongkel dan gandalia. Pola imbal menjadi sangat dominan dalam sajian musik krumpyung yang didalamnya memiliki berbagai ragam bentuk yakni imbal yang diadopsi dari bonang gamelan *ageng*, gambang calung, dan musik buncis.

Kesenian pada suatu daerah tertentu yang kemudian disebut sebagai kesenian daerah selalu berjalan senafas dengan perkembangan pola pikir masyarakat pendukungnya. Kesenian daerah dan atau kesenian tradisional pada suatu daerah tertentu sebagian besar memiliki sifat yang terbuka, adaptif dan fleksibel berjalan beriringan saling menginspirasi, saling mempengaruhi satu sama lain seperti juga sifat-sifat manusia yang hidup dalam masyarakatnya. Demikian juga dengan sifat kesenian Banyumas yang hidup di tengah-tengah masyarakatnya yang diapit oleh kompleksitas kehidupan kesenian lain, maka tidak mustahil jika kesenian yang ada di daerah Banyumas kemudian satu sama lain memiliki

kesamaan karakter. Kesenian krumpyung sebagai salah satu jenis seni musik daerah dalam kenyataanya telah menunjukan sifatnya sebagai kesenian yang terbuka dan mampu beradaptasi dengan berbagai ragam jenis kesenian lain baik yang berada di dalam maupun di luar lokus budayanya.

Berdasarkan dengan sifatnya masing-masing, setidaknya ada enam jenis musik bambu di Karesidenan Banyumas pernah berjaya sebagai musik tradisional kerakyatan masyarakat yaitu: bongkel, gandalia, buncis, krumpyung, calung, dan kentongan. Dari keenam jenis musik bambu tersebut empat diantaranya (bongkel, gandalia, buncis, krumpyung) memiliki kesamaan dalam cara memainkan yakni dengan teknik digoyang, digetar atau *diorog*. Kemudian dua jenis musik bambu yang lain (calung dan kentongan) memiliki teknik berbebeda yaitu dengan cara dipukul (*ditabuh*) dengan menggunakan alat bantu lain yang disebut *tabuh*.

Musik bambu Banyumas di dalamnya terdapat banyak kemiripan baik secara bentuk visual maupun teknik menyajikannya, yang masing-masing memiliki karakter musikalitas yang berbeda-beda namun dalam spirit yang sama yakni kerakyatan. Perbedaan karakteristik musikalitas dari masing-masing jenis musik bambu tersebut dipengaruhi oleh dua hal yakni faktor jenis lagu yang disajikan dan fungsi musik itu sendiri. Dari empat jenis musik bambu Banyumas yang dimainkan dengan teknik

digoyang/*orog* secara spesifik dibedakan oleh jumlah instrumen pada setiap perangkatnya yang kemudian berpengaruh secara musikal terhadap sajian instrumentasi repertoar lagunya. Karena memiliki kekhasan yang spesifik itulah maka musik krumpyung menjadi unik. Unik jika dilihat dari sisi bentuk visual dan penyajiannya, dan juga unik jika dirasakan keindahan bunyinya.

Keunikan dan kekhasan musik krumpyung terlihat dalam beberapa aspek antara lain: aspek teknik penyajian dengan cara *diorog* (*digetar*), penyajian garap musikalitas, memiliki karakter warna bunyi yang nyaring dan tajam. Bentuk dari sajian garap musikalitasnya benar-benar dihiasi oleh nilai estetika yang sangat lokal, harmonis, kompleks, dan dinamis, sehingga membuat kebanyakan pemain pemula merasa kesulitan disaat memainkannya untuk mencapai tingkatan esestetika yang ideal. Musik krumpyung memiliki teknik dan penggarapan instrumen lebih sulit dan kompleks yang berbeda dengan empat jenis musik bambu yang ada di Banyumas raya yakni bongkel, gandalia, buncis, dan calung. Kerumitan dalam penyajian musik krumpyung setidaknya ada empat aspek yang harus dikuasai yakni:

1. Membuat jalinan pola antar instrumen untuk mencapai rasa musikal yang menyatu dan atau senyawa harus diperlukan pelatihan yang khusus

2. Untuk menyatukan rasa dalam membentuk jalinan pola dan atau cengkok pada instrumen yang berpasangan dibutuhkan pertemuan yang inten
3. Dibutuhkan kesabaran, kepekaan, dan ketaatan yang tinggi terhadap aturan-aturan permainan teknik produksi bunyi, karena untuk mendapat hasil bunyi yang baik harus mampu mengelola peran jari-jari tangan yang fungsinya untuk mengatur getaran masing-masing bilah instrumen
4. Disaat menyajikan instrumen yang berpasangan masing-masing pemain harus saling memahami keinginan lawan bermain terutama jika sedang menyajikan gending-gending yang garapnya memiliki beragam pola dan gaya musikal

Begitu kompleks dan rumitnya penyajian musik krumpyung gaya Banyumas jika harus bertahan dengan ciri khasnya. Dewasa ini keberadaan kesenian-kesenian daerah yang khas dan masih bertahan eksistensinya sudah jarang ditemui. Sebagian besar kondisi kesenian-kesenian daerah telah hilang identitas keunikan dan kekhasannya. Jika masih ada yang bertahan untuk eksis kebanyakan telah bercampur dengan jenis musik lain yang oleh masyarakat dianggapnya sebagai suatu bentuk kebaruan. Seperti yang disampaikan oleh Sukendar dan Sutomo dua sosok pelaku seni di Banyumas menyatakan bahwa, kehadiran jenis musik lain seperti musik pop, campursari, dangdut, dan musik dari luar

negeri di tengah-tengah masyarakat dewasa ini benar-benar menjadi tantangan berat bagi para pelaku seni tradisi yang ada di daerah. Hanya ada dua pilihan, jika mau bertahan untuk tetap eksis diminati oleh masyarakat maka harus berubah, namun jika tidak mau berubah maka harus berhenti atau mati (wawancara 18 agustus 2019).

Kelompok musik krumpyung yang ada dan bertahan hingga saat ini hanya tinggal satu di Desa Langgar, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga yaitu kelompok Sri Rahayu. Dewasa ini mampu bertahan hidup semata-mata karena untuk kebutuhan hiburan keluarga, beranggotakan sepuluh orang yang kesemuanya merupakan saudara kandung dengan usia rata-rata di atas 50 tahun. Sulemi sebagai ketua rombongan menyatakan bahwa, sudah tidak ada lagi regenerasi pemain musik krumpyung, dikerenakan tidak ada anak muda yang suka dengan kesenian tradisi yang rumit. Kebanyakan anak-anak muda hanya mau menjadi seniman yang bentuk musiknya kekinian, yang ramai dengan alat-alat modern yang relatif mudah dimainkan. Kelompok Sri Rahayu ada dan tetap bertahan karena rasa cintanya Pak Sulemi terhadap musik krumpyung yang merupakan warisan dari pendahulunya. Pak Sulemi merupakan penyambung warisan musik lengger krumpyung yang sebelumnya pernah bergabung dengan kelompok krumpyung dari Desa Kecitran, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas pimpinan Bapak Kasadi Kesod (wawancara 10 maret 2019)..

Sulemi menguasai semua instrumen musik krumpyung adalah atas jasa Bapak Kasadi Kesod yang cara penularannya hanya melalui cara mendengarkan dan menirukan. Ironisnya kesenian ini hanya tinggal satu grup dengan kondisi anggota yang sangat memprihatinkan. Sangat disayangkan jika lambat laun kesenian ini menjadi hilang terbawa mati oleh pelakunya. Berangkat dari kondisi ini, maka penulis mencoba untuk menggali beberapa teknik sajian musik krumpyung yang khas untuk diangkat dan dikembangkan menjadi karya musik baru. Beberapa teknik sajian yang dikembangkan dalam karya ini antara lain: teknik orogan, pola jalinan penerus, penuthuk dan penodhong dalam instrumen krumpyung ke dalam ragam instrumen dan bentuk musikalitas baru.

Dewasa ini dalam kehidupan yang serba mengkin telah banyak mengalami pergeseran nilai-nilai lokal. Kesenian tradisional yang mengandung nilai-nilai lokal sudah banyak yang ditinggalkan oleh para pelakunya. Sebagian besar para pelaku seni tradisional banyak yang berbelok orientasinya dari yang semula memiliki prinsip dan idialisme yang kokoh untuk mempertahankan nilai-nilai lokal, sekarang telah banyak yang beralih menjadi pelaku seni yang berorientasi kepada hal-hal yang lebih menjanjikan untuk mengejar metari. Untuk memenuhi kehidupannya kebanyakan menjalani profesinya bekerja dan berusaha sekeras mungkin agar mampu menafkahi keluarganya dan atau memenuhi kebutuhan gaya hidupnya. Dalam kondisi yang demikian maka banyak

kesenian tradisional yang kemudian ditinggalkan oleh pelakunya, bahkan tidak sedikit yang menggunakan kesenian tradisional sebagai topengnya agar tetap dianggap sebagai peletari budaya lokal. Pada realitanya dewasa ini banyak kesenian lokal di Banyumas seperti karawitan, lengger, ebeg, wayang dan jenis kesenian lokal lainnya banyak yang bergeser bahkan berubah dan bercampur menjadi kesenian “baru” yang tidak jelas nilai-nilai estetikanya.

Penulis merasa prihatin akan keberlangsungan kesenian-kesenian lokal yang ada di daerah khususnya di wilayah Karesidenan Banyumas jika kehidupannya hanya dipasrahkan dan dikendalikan oleh para pelaku seninya. Tidak mustahil jika sepuluh tahun kemudian musik-musik lokal gaya Banyumas berubah menjadi kesenian baru yang kehilangan ciri khasnya yang sebagai penanda identitas lokal Banyumas. Berangkat dari fenomena tersebut, dalam program PKM ini penulis berinisiatif untuk mengalihkan peran penyangga musik tradisional dari pelaku seni ke guru-guru seni yang terhimpun melalui MGMP seni budaya. Pekerjaan ini pasti sulit dan berat karena guru seni tidak hanya fokus pada bidang seni tertentu saja, namun setidaknya jika dapat ditangani dunia pendidikan kesenian lokal bisa tersalurkan kepada generasi penerus (peserta didik) melalui mata pelajaran muatan lokal.

B. Permasalahan Mitra

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya adalah tenaga profesional guru yang memiliki tugas dan keahlian sebagai guru seni. Berdasarkan Kurikulum Pendidikan berbasis kearifan lokal. Artinya bahwa kearifan merupakan keunggulan nilai-nilai lokal yang dipandang sebagai penguatan dalam konteks global melalui bidang seni budaya. Masuknya muatan lokal ke dalam kurikulum sekolah adalah sebuah harapan yang bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik untuk dapat dimanfaatkan sebagai persaingan global.

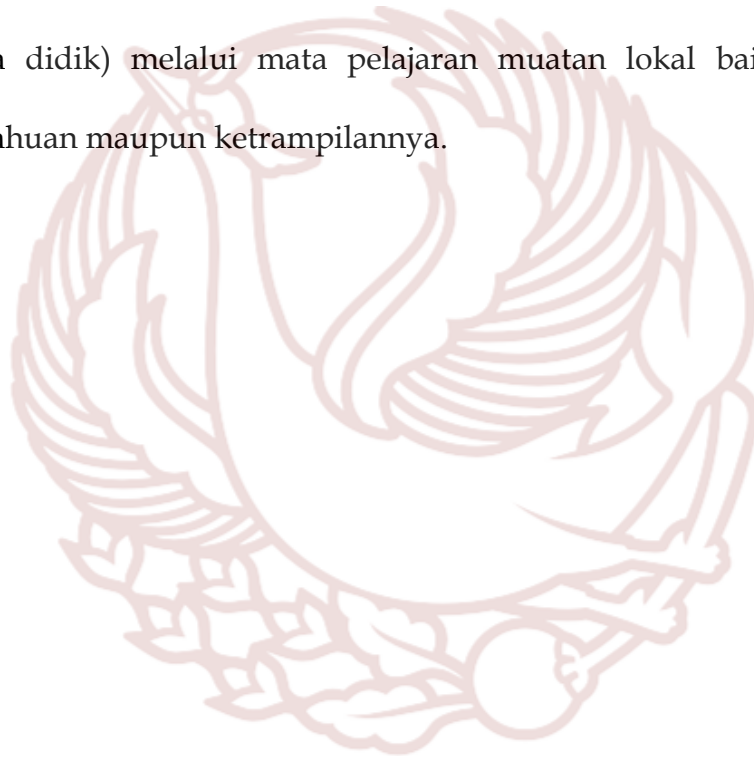
Berdasarkan dari serangkaian hasil survei terhadap mitra organisasi MGMP Seni Budaya di Kabupaten Purbalingga, ditemukan berbagai permasalahan sebagai berikut:

- 1) Terbatasnya pemahaman guru-guru seni tentang sifat-sifat dan estetika kesenian lokal sehingga berdampak pada minat yang rendah terhadap rasa ingin tahu akan nilai-nilai yang ada dalam kesenian daerah.
- 2) Masih minimnya kemampuan guru seni terhadap bidang keahlian praktik musik tradisional khususnya musik bambu,
- 3) Masih kurangnya kesadaran sebagian besar guru seni untuk memperdalam kemampuannya dibidang keahlian musik bambu tradisional sebagai bekal proses pembelajaran materi seni musik.
- 4) Adanya kendala dengan tidak tersedianya sarana pembelajaran berupa instrumen musik bambu sebagai media belajar,

- 5) Sangat kurangnya wawasan dan apresiasi guru seni terhadap kesenian lokal, baik yang dalam bentuk tradisional maupun karya-karya baru, sehingga anak didik tidak mendapat informasi yang lengkap tentang kekayaan dan perkembangan budaya lokal.
- 6) Terbatasnya ruang fasilitasi guru dalam mengembangkan bidang ketrampilan dan pengetahuan kesenian daerah, sehingga di dalam pekerjaan pokoknya sebagai guru seni menjadi tidak maksimal terutama berkenaan dengan pemberian materi ajar kepada siswa yang kecenderungannya menjadi tidak berkualitas dan tidak menarik.

Berangkat dari permasalahan yang ada pada guru-guru seni di Kabupaten Purbalingga berkait dengan kemampuan penguasaan praktik penyajian musik tradisi dan penyusunan musik baru yang rata-rata berkemampuan kurang, maka dalam kerjasama ini dipandang perlu seorang guru seni diberi bekal yang cukup untuk menguasai bidang keahlian praktiknya agar dalam tugasnya sebagai pendidik/guru kelas dapat menghasilkan anak didik yang berkualitas. Kabupaten Purbalingga menyimpan dan memiliki kesenian lokal yang khas, unik serta spesifik yakni musik bambu, maka pada program ini dicoba difokuskan pada dua bentuk kegiatan yaitu pelatihan karawitan tradisi gaya Banyumas gamlean calung dan pelatihan penyusunan musik baru bentuk pengembangan musik krumpyung dengan idiom mayoritas instrumen bambu.

Dalam program PKM ini penulis berupaya, berinisiatif untuk mengalihkan peran penyangga musik tradisional dari pelaku seni ke guru-guru seni yang terhimpun melalui MGMP seni budaya. Pekerjaan ini pasti sulit dan berat karena guru seni tidak hanya fokus pada bidang seni tertentu saja, namun setidaknya jika dapat ditangani dunia pendidikan kesenian lokal bisa tersalurkan secara akademis kepada generasi penerus (peserta didik) melalui mata pelajaran muatan lokal baik dari aspek pengetahuan maupun ketrampilannya.



BAB II. METODOLOGI

Berangkat dari permasalahan mendasar pada rata-rata guru seni khususnya di Kabupaten Purbalingga yang kurang bahkan mayoritas tidak memiliki kemampuan memainkan alat musik daerah -- sebelum nantinya diberi strategi atau metode penyusunan karya musik baru, maka pada program PPM Karya Seni kali ini perlu terlebih dahulu diberi materi-materi pelatihan musik daerah. Mengingat program ini dikhususkan untuk guru-guru seni di Kabupaten wilayah sebaran budaya Banyumas, maka materi basik kesenian daerahnya adalah gending-gending Banyumasan gamelan calung. Dengan alasan bahwa gamelan calung di samping dikenal sebagai salah satu identitas budaya Banyumas, gamelan calung juga memiliki tingkat kesulitan yang berlefel mulai dari tingkat dasar (pemula) hingga tingkat mahir.

Program kegiatan ini difokuskan pada pembentukan perilaku aktif dan kreatif bagi seuruh peserta pelatihan, yang berorientasi pada kemampuan individu seorang guru seni agar mampu dan memahami prinsip-prinsip penggarapan musik daerah (gending tardsisi Banyumasan) dan penyusunan musik baru dalam bentuk inovasi tradisi . Berangkat dari kebutuhan tersebut maka diperlukan seperangkat metode yang tepat dan cepat bagi seorang guru untuk mampu menjadi pendidik yang profesional, cerdas, kreatif dan berwawasan luas terutama berkenaan dengan pengetahuan musik daerah.

Dalam rangka proses pembelajaran praktik karawitan Banyumasan gamelan Calung dan penerapan konsep reaktualisasi pada guru-guru seni diperlukan strategi pembelajaran. Djamarah dan Zain (1996:5-8) telah mengemukakan pendapatnya bahwa dalam proses belajar mengajar ada empat strategi dasar, yaitu:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana diharapkan.
2. Memilih teknik pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.
4. Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga dosen mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan tugas-tugas yang telah diberikan.

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah dengan cara *Trainer penciptaan*. Dalam proses pembelajaran karawitan gaya Banyumasan, digunakan beberapa metode mengajar sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai. Di antara berbagai metode yang telah dipakai antara lain metode latihan, metode demonstratif, metode *drill*, metode tanya jawab, metode instruksional, dan lain-lain sesuai dengan situasi yang terjadi dalam proses pelatihan.

Pada awal pemberian materi tutor menulis notasi *balungan gendhing* yang dijadikan sebagai materi pembelajaran, sementara peserta pelatihan diminta untuk mencatatnya. Setelah proses awal itu selesai dilaksanakan, selanjutnya tutor menerapkan metode demonstrasi dengan cara mendemonstrasikan teknik bermain instrumen-instrumen tertentu di dalam perangkat gamelan *Calung*. Dengan cara ini peserta pelatihan akan segera berapresiasi dengan materi *gendhing* yang diberikan maupun teknik-teknik bermain instrumen musik yang terdapat dalam perangkat gamelan *Calung*.

Tahap berikutnya peserta pelatihan diminta untuk berlatih secara kelompok. Tahap ini adalah tahap penggunaan metode latihan yang dilakukan oleh tutor dalam rangka proses pembelajaran. Ketujuh macam ricikan di dalam perangkat gamelan *Calung* secara keseluruhan harus ditabuh oleh peserta pelatihan secara bergantian dengan cara membuat urutan sebagai berikut: 1. *Kendhang*, 2. *Gambang barung*, 3. *Gambang penerus*, 4. *Dhendhem*, 5. *Kenong* dan 6. *Gong*, dan 7. *Vokal (Sindhen-senggak)*.

Teknik perpindahan formasi menabuh adalah urut satu per satu, misalnya: mulai dari instrumen *gong* berpindah ke *kenong*, kemudian pindah lagi ke *dhendhem*, *gambang penerus*, *gambang barung*, *kendhang* dan berakhir pada vokal *sindhen-senggak*. Mengingat bahwa setiap peserta pelatihan semester V dalam satu kelas berjumlah lebih dari sejumlah ricikan dalam perangkat gamelan *calung*, maka setiap kali praktek latihan

ada beberapa peserta pelatihan yang tidak menabuh. Dengan demikian setiap kali peserta pelatihan selesai menyajikan vokal, maka ia akan mencermati seluruh sajian ricikan sambil mengevaluasi dirinya atas hasil praktik yang telah dilalui dalam putaran pergantian tabuh bersama.

Apabila untuk teknik-teknik tertentu peserta pelatihan dirasa ada kesulitan teknis, biasanya tutor menerapkan metode *drill*. Dalam hal ini peserta pelatihan diminta untuk melakukan praktek berulang-ulang pada teknik-teknik tertentu yang dianggap sulit dikuasai. Pada saat-saat tertentu tutor membuka forum bagi peserta pelatihan untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga tutor dapat menerangkan lebih terperinci hingga akhirnya peserta pelatihan dapat segera menyerap materi secara tepat.

Model penyampaian yang digunakan dalam kegiatan penguatan basik keterampilan dasar musik tradisi gamelan calung ini adalah metode strategi instruksional yang berupa ceramah, pelatihan, tugas apresiasi (mendengarkan) dan pengamatan langsung terhadap pertunjukan karawitan Banyumas di lapangan, serta diskusi. Alokasi waktu untuk setiap kali pertemuan adalah satu jam tutor menyampaikan materi garap gending, 5 jam berikutnya untuk pelatihan dan diskusi. Guru-guru waktu satu jam di akhir setiap tatap muka kegiatan diberikan pada peserta pelatihan supaya membuat rangkuman *feed back* untuk mengukur dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang sekaligus untuk melihat sejauh mana tingkat penyerapan peserta pelatihan terhadap materi yang telah disampaikan.

A. Solusi yang Tawarkan

Permasalahan mendasar yang sering dialami oleh para guru dalam mengajar adalah bagaimana perencanaan dan kesiapan untuk mengelola pembelajaran agar tercapai kompetensi yang diinginkan dalam dirinya kepada siswa. Secara konseptual, kemungkinannya pengembangan strategi pembelajaran dapat diakui sebagai salah satu sarana bagi dunia pendidikan untuk memberikan dan memperluas wawasan pembelajar tentang pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar lainnya dengan agar mampu diimplementasikan dalam kebiasaan saat bertindak dan berpikir. Proses pembelajaran musik tradisional di dunia pendidikan sangat diperlukan secara kreatif dikembangkannya konsep-konsep pendidikan baru yang lebih komprehensif sekaligus kompetitif.

Seperti yang telah dilakukan oleh R. Mursid dalam bukunya berjudul “Pengembangan model pembelajaran praktik berbasis kompetensi berorientasi produksi” yang menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran praktik di kelas, guru dapat melakukan dengan menggunakan metode pembelajaran baru yang lebih fleksibel, dengan menempatkan anak didik sebagai subjek (*student-centered learning = SCL*), dibandingkan sebagai objek pendidikan. Dalam penjelasan berikutnya ditegaskan bahwa:

Konsep pendidikan juga perlu didesain untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan dan peningkatan *soft skills* serta *success skills* sehingga lulusan perguruan tinggi mempunyai karakter percaya diri yang tinggi, memiliki kearifan terhadap nilai-nilai sosial dan kultural bangsa, kemandirian serta *leadership* yang kuat (HELTS, 2004: 22).

Dengan demikian, dalam kegiatan pelatihan ini berupaya mengembangkan model pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas guru, terutama aspek berfikir kreatif, inovatif, dan produktif, yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mampu meningkatkan kompetensi praktik para guru seni di bidang pendidikan khususnya matapelajaran kesenian daerah.

Proses pembelajaran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Pendidikan Teknologi Kejuruan (LPTK-PTK, 2003: 2) berorientasi pada: (1) kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan perbedaan kemampuan individu dan dapat mengembangkan bakat dan potensi peserta didik dalam bidang keahlian secara optimal (*competency based learning*); (2) kegiatan pembelajaran ditekankan pada pemberian pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan terkait dengan penerapan konsep, kaidah, dan prinsip disiplin ilmu yang dipelajari; (3) pembelajaran perlu diarahkan untuk mendorong peserta didik dapat mengkomunikasikan kreasi temuannya kepada masyarakat luas sehingga dapat mengembangkan empati dengan menyelaraskan pengetahuan yang dimiliki dengan tindakannya; dan (4) pembelajaran diarahkan untuk menciptakan iklim kompetisi sehingga dapat menghasilkan karya-karya yang inovatif dan produktif.

Metode pembelajaran dalam mencapai keahlian apapun tentu tujuannya sama yakni hasil yang berkualitas. Untuk mencapai hasil yang

maksimal dalam pelatihan musik bambu gamelan Calung dan penyusunan musik inovasi tradisi, tentu harus didukung dengan metode yang tepat, agar mencapai harapan yang ideal. Pemilihan metode dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kesesuaian materi pelatihan. Oleh karena materi yang disampaikan berbeda antara kepada mahasiswa di kampus dengan guru-guru dengan tingkat kemampuan dasar yang berbeda-beda, maka metode baru sangat diperlukan. Terkait dengan pembelajaran ketrampilan gamelan Calung karawitan tradisi gaya Banyumas dan penyusunan musik baru bentuk inovasi tradisi, maka tutor memilih metode sebagai berikut:

1. Metode ceramah. Metode ini digunakan untuk menjelaskan garap musik tradisi gamelan Calung gaya Banyumas secara umum, dan menjelaskan konsep penyusunan musik baru yang bersumber dari kesenian daerah Purbalingga musik Krumpyung.
2. Metode demonstrasi, adalah mempraktikkan prinsip-prinsip garap sajian instrumen gamelan Calung berdasarkan pemahaman yang dijelaskan melalui metode ceramah
3. Metode partisipasi. Pada metode ini peran aktif para peserta menjadi sangat penting, karena dengan keikutertaan dalam berpartisipasi memperhatikan serta menirukan pelatih saat memberi contoh akan mempercepat daya tangkap serta kemampuan mempraktikkan materi yang diberikan.

4. Metode diskusi. Adalah salah satu langkah cepat untuk membantu daya nalar melalui tukar pikiran agar terjadi saling melengkapi.

Walaupun telah secara konsep dan teori merencanakan metode-metode yang sistematis, namun demikian pelaksanaan dilapangan dapat berubah secara tiba-tiba, dengan demikian maka sebagai tutor yang kreatif juga harus memiliki kiat-kiat yang adaptif agar proses pembelajaran dalam segala situasi tetap mampu berjalan dengan baik dan lancar.

C. Target Luaran

Dalam kegiatan ini akan membuat target dan luaran kegiatan PKM bagi guru seni di dalam pelaksanaan nantinya. Target dan luaran dapat dijelaskan melalui 4 (empat) aspek yang utama, yaitu :

1. Menghasilkan modul pembelajaran gending Banyumas gamelan Calung serta penyusunan musik baru yang bersumber dari musik tradisional Purbalingga bernama Krumpyung
2. Menelorkan karya musik bambu baru bentuk reaktualisasi musik krumpyung, kolaborasi berbagai jenis musik bambu Banyumas.
3. Menghasilkan artikel yang siap dimuat dalam jurnal ilmiah sebagai publikasi dan pertanggungjawaban kepada dunia seni umumnya, mitra kerja sama dan lembaga ISI pada khususnya.
4. Dokumentasi audio visual pelaksanaan kegiatan pelatihan serta penyajian musik baru hasil karya peserta pelatihan.

BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM

A. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan program PKM ini merupakan hasil kesepakatan antar berbagai pihak yang disinergikan melalui musyawarah bersama MGMP Seni Budaya Kabupaten Purbalingga, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Purbalingga, serta penanggungjawab tempat pelatihan gendung Maesa Jenar Kabupaten Purbalingga pada hari Sabtu tanggal 4 mei 2019 di Purbalingga. Sejak ditentukannya jadwal kegiatan pelatihan dari bulan mei hingga akhir oktober 2019 secara umum terselenggara dengan lancar. Berikut ini jadwal pelaksanaan kegiatan program PKM “Reaktualisasi Musik Krumpyung bersama MGMP Seni Budaya Kabupaten Purbalingga” tahun 2019.

1. Pertemuan pertama tanggal 15 Juni 2019, dengan materi saresahan yang berjudul “Kronologi Musik Bambu Banyumas”, yang didahului penjelasan tentang program PKM dalam tema “Reaktualisasi Musik Krumpyung Kerja Sama dengan MGMP Seni Budaya” Kabupaten Purbalingga.
2. Pertemuan ke-dua tanggal 22 Juni 2019, adalah masuk tahap pelatihan pertama yakni memberikan materi dasar musik bambu Banyumas gamelan Calung tentang prinsip-prinsip dasar penggarapan instrumen serta pengenalan teknik-teknik yang diwadahi dalam pola-pola tabuhan dari tingkat yang paling sederhana.
3. Pertemuan ke tiga tanggal 29 Juni 2019, mengulang materi yang sama pada pertemuan sebelumnya dengan tabuhan bersama secara bergantian.
4. Pertemuan ke empat tanggal 6 Juli 2019, menerapkan pola-pola dasar

tabuhan gamelan Calung ke dalam sajian gending tradisi Banyumasan (Eling-eling) irama I (lancar), yang dilanjutkan pengenalan vokal gending Eling-eling dalam sajian irama I (lancar)

5. Pertemuan ke lima tanggal 13 Juli 2019, pemberian materi tabuhan gamelan Calung dalam sajian gending Eling-eling irama II (dados).
6. Pertemuan ke enam tanggal 20 Juli 2019, mengulang materi tabuhan gamelan Calung dalam irama dados secara bergantian.
7. Pertemuan ke tujuh tanggal 26-27 Juli 2019, pendalaman materi gending Eling-eling dari irama lancar sampai irama dados, yang dilanjutkan pelatihan vokal gending Eling-eling irama dados.
8. Pertemuan ke-delapan tanggal 2 - 3 Agustus 2019, latihan pendalaman materi gending-Eling-eling dari irama lancar, irama dados, kembali irama lancar, hingga suwuk, evaluasi, dan peresentasi hasil pelatihan materi dasar penyajian gending Eling-eling dalam gamelan Calung.
9. Tanggal 10 Agustus 2019, pertemuan ke-sembilan, apresiasi musik krumpyung dan kentongan seara langsung yang dipertunjukan oleh pelaku seni dari kelompok kesenian Krumpyung Sri Rahayu pimpinan Bapak Sulemi dan kelompok kentongan Dersanala pimpinan Bapak Sutomo Purbalingga. Dalam sesi ini seluruh peserta ditugaskan untuk mencermati aspek-aspek penyajian khususnya instrumen musik krumpyung sebagai bahan kajian untuk dikembangkan ke dalam susunan musik baru dalam bentuk inovatif.
10. Pertemuan ke-sepuluh tanggal 7 September 2019, pemaparan konsep

penyusunan karya musik baru yang bersumber dari musik tradisi. Pada sesi ini juga sekaligus masuk dipraktik kerja eksplorasi instrumen dengan memberikan pola-pola tabuhan beberapa ricikan melalui prinsip *transmedium* dan pengembangan sumber tradisi dari musik Krumpyung. Prinsip transmedium dituangkan ke dalam beberapa ricikan antara lain: kenthur, gambang calung, dan angklung jinjing.

11. Pertemuan ke-sebelas tanggal 14 September 2019, memberikan pola-pola melodi untu instrumen anglung gantung dan gambang Calung. Pada sesi ini dilanjutkan proses penggabungan seluruh pola tabuhan bai yang bersifat ritmik ataupun melodik.
12. Pertemuan ke-duabelas tanggal 21 sepetember 2019, pelatihan materi vokal. Adapun vokal yang dipilih sebagai lagu utama dalam penyusunan karya ini ada dua lagu yakni *Ayo Ngguyu laras pelog pathet nem*, dan *Jo lio laras slendro pathet manyuro*. Pada sesi ini juga diberikan materi baru yang digunakan sebagai awal penyajian musik yaitu *intro* atau *pambuka*. Untuk mengakhiri pertemuan sesi ini dicoba menggabungkan semua unsur tabuhan riciakan dan vokal dari intro hingga selesai.
13. Tanggal 28 September 2019, pertemuan ke-tigabelas, latihan pendalaman materi dan pembenahan teknik-teknik tabuhan ricikan yang salah. Pembenahan teknik penyajian pada bagian sambung rapat dan dinamika sajian terutama saat perubahan tempo dan permainan keras lirih. Pembenahan teknik vokal yang terkait dengan pelarasan dan aksentuasi yang berkenaan dengan kekompakan ritme.

14. Tanggal 5 Oktober 2019, pertemuan ke-empatbelas, pendalam materi dengan menyajikan karya dari awal hingga akhir, dilanjutkan pelatihan ekspresi dan pengaturan gerak tubuh untuk menghidupkan penyajian di pertunjukan.
15. Pertemuan ke-limabelas tanggal 19 Oktober 2019, pendalaman materi dua materi yakni materi tradisi dan karya baru untuk persiapan presentasi dan pendokumentasian hasil pelatihan baik yang penyajian materi tradisi maupun karya baru.
16. Tanggal 26 Oktober 2019, presentasi dan pendokumentasian hasil pelatihan materi tradisi gending Eling-eling Banyumasan dan karya baru “Reactualisasi Musik Krumpyng”.

B. Tahapan Pelaksanaan

Melalui tahapan-tahapan penyelenggaraan program PPM yang telah berlangsung selama lima bulan sejak bulan juni hingga oktober 2019 telah berhasil menuntaskan dua jenis kegiatan yang konkrit yaitu 1) peningkatan kemampuan ketrampilan praktik bagi guru seni pada penyajian gending-gending tradisi gaya Banyumas dalam gamelan calung pada tingkat dasar (pemula), dan 2) pembekalan prinsip-prinsip dasar penyusunan karya musik baru yang bersumber dari musik daerah. Dua hal ini dirasa sangat penting untuk dibentuk pada guru-guru seni di daerah, terutama berkenaan dengan visi misi pemerintah tentang peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul untuk mencapai

Indonesia maju. Unggul dalam hal ini adalah berkaitan dengan kualitas guru seni yang memiliki kemampuan ilmu dan ketrampilan seni lokal yang memadai sesuai dengan kebutuhan tuntutan jaman agar keutuhan keberagaman budaya nusantara tetap terjaga.

Beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah berupa langkah-langkah yang sangat mungkin dan bisa dilakukan oleh siapapun. Langkah-langkah tersebut adalah sangat sistematis dan logis, karena menjadi sangat mudah dijelaskan secara sistematis dan akademis. Kiranya menjadi penting dalam dunia pendidikan diajarkan logika-logika kreatif kepada anak didik melalui dunia penciptaan seni musik. Dalam usaha untuk melancarkan target capaian hasil pelatihan program PKM karya seni, maka tahapan-tahapan kegiatannya telah dilakukan secara berjenjang dan terstruktur.

Langkah pertama adalah kegiatan sasehan/diskusi dengan topik "Kronologi musik bambu Banyumas dan ciri khas keunikan estetika lokal". Dalam tahapan ini capaiannya adalah membentuk rasa penasaran yang tinggi pada para guru tentang keinginan tahu dari keunggulan secara estetika musikal dan keunikan dan ciri khas yang dimiliki oleh musik krumpyung Purbalingga, sehingga kemudian memiliki dorongan yang kuat rasa ingin tahu akan keunikan dan kekhasan sebagai bentuk estetika lokal musik bambu Banyumas.

Langkah ke-dua adalah apresiasi musik Krumpyung. Untuk mempengaruhi rasa menjadi ingin tahu salah satu upayanya adalah mengapresiasi serta memberi contoh-contoh permainan musik krumpyung mulai dari yang paling mudah/ sederhana hingga yang paling rumit/sulit. Setelah mengapresiasi dan mencermati berbagai unsur sajian musikal musik krumpyung, lalu diberi tugas untuk mencatat aspek-aspek sajian yang dapat ditangkap untuk kemudian dijadikan sumber penyusunan musik baru.

Langkah ke-tiga adalah pelatihan dasar-dasar musik tradisi gaya Banyumas pada gamelan Calung. Beberapa alasan diberikannya pelatihan gamelan Calung adalah, karena gamelan Calung merupakan akumulasi (muara) dari seluruh permainan musik bambu yang ada di Banyumas. Dengan demikian maka ketika belajar gamelan Calung maka semua peserta akan dapat memahami aspek-aspek garap musik bambu dari segala teknik dan pola. Pada tahap ketiga ini semua peserta diperlakukan sama, yakni diberi pelatihan cara memainkan instrumen gamelan Calung dengan teknik dan pola yang mudah dan sederhana. Dari pelatihan tahap ini maka akan terlihat masing-masing peserta akan kemampuan secara pribadinya terhadap ketrampilan yang dimiliki, sehingga akan memudahkan tutor untuk mengelompokkan kelas kemampuan dalam rangka untuk mengembangkan tahap berikutnya yakni penyusunan karya baru bentuk inovasi tradisi.

Tahap ke-empat adalah kelanjutan lefel kemampuan teknik interaktif. Pada lefel ini peserta diberi pola-pola sajian instrumen yang beragam, yang disesuaikan berdasarkan kemampuan masing-masing peserta yang telah dilihat dari pelatihan tahap sebelumnya. Bagi peserta yang dilihat memiliki kecepatan menirukan dan memainkan secara individu, akan diberi pola-pola sajian yang lebih sulit. Jika terlihat dari daya tangkap dan fleksibilitas tangan dalam memainkan instrumen ada yang secara visual terlihat *relax*, maka pelatih akan memberikan teknik serta pola yang lebih dinamis. Begitu seterusnya pelatih memberikan rangsangan-rangsangan kognisi dan psikomotorik sehingga akan memudahkan untuk modal dasar dalam menyusun sebuah bentuk karya baru.

Tahap ke-lima adalah mengelompokkan kemampuan peserta berdasarkan lefel masing-masing untuk dijadikan ukuran dalam menyusun menyusun karya. Pada tahap pengelompokan di sini, pelatih akan memberikan materi-materi pola sajian instrumen, dengan berdasarkan pada unsur-unsur musikal yang kompleks dan atau beragam. Untuk mempermudah dalam masing-masing pemain instrumen cepat menguasai pola sajian yang diberikan, maka akan dilakukan bentuk pelatihan secara parsial. Tahap ini adalah proses penggabungan teknik dan hafalan setiap individu, sehingga jika masing-masing telah terlihat

menguasai dengan terampil maka akan dilanjutkan pada tahap berikutnya yakni penggabungan.

Tahap ke-enam adalah proses penggabungan unsur-unsur musikal dalam kerangka penyusunan musik baru. Dalam tahap ini semua peserta pelatihan dilatih dan dikondisikan terlebih dahulu untuk mengenal pola masing-masing pemain instrumen, untuk kemudian pelatih/penyusun memahamkan kepada semua pemain instrumen akan pentingnya hubungan jalinan pola setiap pemain sehingga jika bermain dalam satu kerangka akan mengetahui efek masing-masing pola terhadap kesan musikalitas dalam sajian karya secara utuh.

Tahap ke-tujuh adalah proses pendalaman materi. Proses pendalaman materi dalam sebuah kerja penyusunan karya baru adalah bagian akhir dari keseluruhan proses yang lalui. Pada tahap ini penyusun/pelatih akan mengontrol masing-masing permainan instrumen, sehingga jika terdapat kekurangan dalam mencapai kesan musikal yang dikehendaki maka dapat dilakukan evaluasi dan pembenahan-pembenahan secara mendalam.

Melalui pelatihan kreativitas penyusunan karya musik baru ini diharapkan akan menelorkan tenaga-tenaga guru seni yang kreatif dan mempunyai. Dengan demikian maka kekawatiran akan punahnya keberlangsungan kesenian tradisional di wilayah Karesidenan Banyumas khususnya Kabupaten Purbalingga tidak akan terjadi lagi. Guru seni yang

mumpuni dan mencintai kesenian tradisi lokalnya akan secara otomatis menjadi media transformasi keberlangsungan kesenian tradisi kepada generasi muda yang dalam hal ini adalah anak didik.

Kegiatan pemberdayaan MGMP bertujuan memberi pembekalan kepada guru-guru seni baik dalam kemampuan praktik menyajikan musik bambu secara tradisional maupun dalam strategi penyusunan musik baru yang bersumber dari musik Krumpyung. Kegiatan ini berlangsung sekitar 6 (enam) bulan yang dimulai dari observasi, pembuatan proposal, kegiatan lapangan, hingga penyusunan laporan kegiatan. Kegiatan ini lebih mengutamakan dalam pembentukan sikap kebersamaan, kedekatan secara emosional antara tutor, narasumber dan peserta kegiatan, sehingga materi bisa terserap secara optimal tanpa ada yang merasa terpaksa dan dibebani dengan kegiatan tersebut. Narasumber dan tutor selalu bersikap terbuka untuk saling berbagi dan menerima semua ide-ide kreatif yang lahir dari peserta kegiatan, sehingga program ini tidak semata-mata mengutamakan hasil produk seni musik secara instan namun lebih membentuk kesadaran semua peserta pelatihan akan pentingnya sebuah proses.

C. Kebaruan Program PKM

Kegiatan PKM dalam tema “Reaktualisasi Gamelan Krumpyung” telah berhasil mendapatkan dua bentuk langkah baru dengan masing-

masing merupakan satu alur rangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tingkat pemahaman dan kemampun guru seni sebagai penyusun karya baru yang bersumber dari potensi musik daerah. Kebaruan yang dimaksud yaitu 1) membentuk kemampuan psikomotori guru-guru seni dalam menyajikan musik tradisi gaya Banyumas gamelan Calung, dan 2) membentuk kemampuan menyusun karya musik baru dari sumber musik bambu gamelan Krumpyung.

Kebaruan yang diterapkan dalam program ini adalah menemukan strategi-strategi untuk memahami cara-cara menyajikan musik tardisi Banyumas gamelan Calung dan memahami cara-cara menyusun musik baru dalam bentuk inovasi tradisi secara mudah dan sistematis. Program PPM merupakan upaya nyata yang dapat secara langsung dirasakan dan dialami oleh masyarakat yang dalam hal ini guru-guru seni di Kabupaten Purbalingga. Berangkat dari sebagian besar peserta kegiatan (guru seni) akan ketidak tahuan akan hal ihwal yang berkenaan dengan perihal musik daerah, berkat program ini akhirnya mampu merubah secara cepat para guru seni dapat memahami serta melakukan praktik musik tradisi baik pada tingkat penyajian maupun penyusunan karya inovasi.

Musik tradisi merupakan obyek material yang ada di daerah-daerah menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dijadikan sumber penciptaan karya baru dengan cara digali dan dikembangkan ke dalam bentuk yang lebih mengkini. Namun demikian akan mustahil mampu

menyusun karya dengan hasil yang baik jika tidak dibekali terlebih dahulu kemampuan *basic* musik tradisi yang memadai. Sebagai langkah awal sebelum diberikannya pelatihan penyusunan musik baru, maka dalam program ini diberikan dasar-dasar ketrampilan musik bambu Banyumas. Karena dari sekian banyak jenis musik bambu Banyumas yang memiliki kompleksitas garap paling beragam adalah musik Calung, maka terlebih dahulu guru-guru seni dibekali pelatihan untuk mampu dan memahami prinsip-prinsip garap sajian gending-gending tradisi Banyumas pada gamelan Calung. Bentuk-bentuk kebaruan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran ketrampilan praktik musik tradisi gamelan calung dilakukan secara bertahap yang dimulai dari aspek-aspek musikalitas yang paling mendasar hingga yang bersifat pengembangan.

1. Pelatihan Ketrampilan Dasar Menabuh Gamelan Calung

Pelatihan ketrampilan dasar yang dimaksud adalah proses membentuk sikap seseorang yang dalam hal ini guru seni untuk menguasai prinsip-prinsip dasar kemampuan mempraktikkan alat-alat musik bambu tradisi dalam penyajian gending-gending gaya Banyumas. Mengingat banyaknya jenis musik bambu di Banyumas, maka pada program ini difokuskan pada salah satu instrumen bambu gamelan calung. Seperti yang telah dinyatakan oleh Yusmanto dalam sebuah penelitiannya yang berjudul “Calung Sebagai Bentuk Identitas Budaya

Masyarakat Banyumas”, maka dalam konteks penguatan identitas budaya lokal seorang guru seni yang berada di lingkungan budaya Banyumas harus lebih memahami kaidah-kaidah estetikanya dibanding dengan kaidah budaya lain termasuk di dalamnya musik tradisional gamelan Calung. Dalam gamelan calung terdapat aspek-aspek garap musikal yang kompleks, khas dan unik, karena memiliki ragam teknik dan pola sajian yang mencakup tiga gaya karawitan yaitu gaya *kulonan* (*pasundan*), Banyumas, dan *wetanan* (Surakarta, Jogjakarta).

Gamelan calung dalam satu perangkat memiliki tujuh ricikan/instrumen yang terdiri dari: *Kendang*, *gambang barung*, *gambang penerus*, *dhendhem*, *kenong*, *gong* dan *vokal*. Untuk membekali keterampilan guru seni agar setiap personal menguasai semua ricikan maka dilakukan menabuh bersama secara bergilir. Ada beberapa prioritas materi yang diberikan secara mendalam yaitu vokal, gambang, dan kendang karena hal tersebut merupakan bagian terpenting yang benar-benar harus dikuasai dan difahami sebagai sebuah esensi musikal yang menjadi penanda ciri khas sajian gending Banyumas dalam gamelan calung. Adapun ricikan yang lain seperti dhendhem, kenong dan gong sekalipun memiliki teknik yang khusus namun tidak terdapat bentuk sajian yang rumit sehingga pada ricikan tersebut tidak dibutuhkan prioritas waktu yang lebih.

Berikut ini materi yang telah disampaikan pada kegiatan pelatihan keterampilan pemula menabuh gamelan calung adalah sebagai berikut:

a. Vokal

Vokal dalam sajian gending-gending tradisi gaya Banyumas memiliki dua jenis yaitu jenis vokal sindhenan, senggakan. Pada pelatihan ketrampilan dasar diberikan materi-materi yang sifatnya fundamental. Yakni berupa materi yang bisa mendasari prinsip-prinsip garap sajian vokal gaya Banyumas sebagai acuan garap gending-gending lain yang sejenis. Adapun materi vokal yang diberikan adalah bentuk sindhenan tunggal, *koor*, dan senggakan. Materi vokal sebagai bekal dasar penguasaan solo vokal (*sindhenan*) adalah sindhenan gending Eling-eling. Berikut materi vokal sindhenan gendhing eling-eling:

1. *Vokal Gendhing Eling-eling*

Vokal koor Irama 1 (lancar) versi 1

. ! . 6	. ! . 5	. ! . 5	. ! . g6
. . . .	5 5 5 5	. 5 5 .	2 3 5 6
	Sab-da- ne sang	gu- ru	ga- te- ke- na
. ! . 6	. ! . 5	. ! . 5	. ! . g6
. . . .	@ ! 6 5	. 5 5 .	2 3 5 6
	Wong menung-sa	u- rip	nga-lam du- nya
. 3 . 2	. 3 . 2	. 3 . 5	. 6 . g5
. 6 \! @	. 6 \! @	. . @ !	@ ! 6 5
Mu- la- ne	be- ja- ne	sing sa-	bar na- ri- ma
. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 5	. ! . g6
. . 5 5	6 5 3 2	. z2x x c3	z5x x x x x c2 1
. y			
U ga	ku-du e- ling	lan was-	pa- da

Vokal koor Irama 1 versi 2

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6

. . . . 5 5 5 5 5 5 5 5 6 5 3 6
 A- na ma- ning mo- dhe-le wong pur-ba- ling- ga
 . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 5 5 5 5 5 5 5 5 6 5 3 6
 Na-dyan tu- a na-nging o- ra ku- rang re- ka
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
 6 \! @ . 6 \! @ . . @ \! . 6 . 5
 Ken- dha- nge kti- pung-e peng-ge- ro- nge
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
 5 3 2 2 2 2 5 3 2 1 2 y
 Me-lung me-lung su- pa- ya nggo tam-ba bi- ngung

Sindhenan Irama II (dados)

Variasi 1

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 ! @ z@x x!x x6c5 5 5 5 5 z5x x3c5 6 5
 z3x c6 6 E- ling e- ling sa- pa- ling ba- li- ya ma- ning
 . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 2 z3x c5 3 z6x c5 5 5 5 z5xxxxx x3c5
 6 z5c3 5 6 E- ling e- na sa- pa ling ba- li ya ndu- nya
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
 z6x c3 z5x x.x x3x c2 6 ! @ @ @ z6x
 c! z6x c5 5 Ra- ma Ya-ra-ma ra- ma- ne de- wek
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
 5 z3c2 2 2 @ @ # z!x c@ 6 5 z3x c6
 6 E- ling e- na sa- pa ling ba- li- ya ndu- nya

Variasi 2

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 ! @ z@x x!x x6c5 5 @ z#c% @ z6c! 5 z5x
 x3x5c3 5 6 Ja- nur gu- nung sa- ku- lon ban-jar pa- to-man
 . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6

2 z3c5 3 z6c5 5 ! 5 z5x x3c2 3
 z5c3 5 6
 Ka-ding a- ren kang-ba- gus ga- sik te- ka- ne
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
 6 z!x x6x x!x c@ ! z@x#c@ z@c6
 z!x x x6x x!x6c5
 Ra- ma ka- ding a- ren
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
 5 z3c2 2 2 @ z#c% @ z6c! 5 z5x
 x3x5c3 5 6
 Ka-ding a- ren wong ba- gus ga- sik te- ka- ne

Variasi 3

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 2 z3c5 3 z6c5 5 ! 5 z5x x3c2 3 z5c3
 5 6
 Sam- bung pa- pan sa- ya wu- lan pi-nang-ka- tan
 . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 ! @ z@x x!x x6c5 5 @ z#c% @ z6c! 5 z5x
 x3x5c3 5 6
 Sun co- ba- ne ka- wu- la nga- nggit wang- sa- lan
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
 z6x c3 z5x x.x x3x c2 6 ! @ @ @ z6x
 c! z6x c5 5
 Ra- ma sun co- ba- ne sun co- ba- ne
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
 j.5 6 ! @ j.@ ! @ # j.@ ! jz@c! 6
 Sun co- ba- ne ka- wu- la ngang- git wang- sa- lan

Vokal bersama – dialog puteri/putera

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 j.5 j!5 6 . jj.# j@6 j53 5 j.3 j23 5 j.# j@! j@6 j5! 6
 Para kanca apa pada ngerti a- nu a pa woh- ing aren kui a- pa
 Puteri putera puteri
 . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 j.5 j!5 6 . j.# j@6 j53 5 j.3 j23 5 j.# j@! j@6 j5! 6
 Uwis ngerti kuwi mengku teges sing kepriwe su- paya kon pada eling
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5

j.6 j@6 j53 2 j13 2 j13 2 j65 j62 j36 5 j32 j6@ j!6 5
Eling marang tembung te te- lu tegese sepisan tata krama pindhane kui temen

. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
 j.5 5 j.! jz6c! j.5 j32 j53 2 j.2 2 5 jz3c5 j.2 1
 jz2c1 y
 Ka-ping te- lu ku- i te-paslira da-di sis- wa sing u- ta- ma

Variasi 4 (sindhenan)

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
2 z3c5 3 z6c5 3 5 6 z3c5 2 z3x

x5x3c5 6 6

Le- mud ing-krang ma-ru-tu sa ba-ning ka-rang

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & ! & \cdot & 6 & \cdot & ! & \cdot & 5 \\ & & & & 2 & z3c5 & 5 & 5 \\ & & & & & & 3 & 5 & 6 & z6c! & 5 & z5x & x3x5c3 \\ 5 & 6 & & & & & & & & & & & \end{array}$

Mu-rang mu-ring wong se-neng a- rang ke- san-dhing

$$\begin{array}{ccccccc} \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & g^5 \\ & & & z_6x & c_3 & z_5x & x.x & x_3x & c_2 & 2 & 3 & 5 & 5 & 6 \end{array}$$

Yo- mas mu-rang mu-ring mu-rang mu-ring

. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
 6 3 5 2 3 5 6 z6c! 5 z5x x3c5
 6 6

Mu-rang mu-ring wong se- neng a- reng ke- san-ding

Irama I (Vokal Sindhenan)

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 5 5 5 5 5 5 5 5 6 5 3 6
 Wa-kul ka- yu ce- po- ne wa- dah pe- nga- ron

•	!	•	6	•	!	•	5	•	!	•	5	•	!	•	g6
•	•	•	•	5	5	5	5	5	5	5	5	6	5	3	6
Ka- pa- na- ne				ke- te- mu pa-				da de- we- kan							

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
 6 z!x c@ ! @ z6x x c! 5
 Yo- mas ka- pa- na- ne

.	6	.	5		.	3	.	2		.	3	.	5		.	!	.	g6
.	.	.	.		5	3	2	2		2	2	5	3		2	1	2	y

Ka- pa- na- ne ke- te- mu pa- da de-we- kan

Senggakan/laopan Irama II Variasi 1

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 . ! j@j 6 . @ # % # ^ %
 Ya- ya-ya ho a e a i u
 . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 . @ zj#xj c% j.j @ 6 ! 5
 Sing sa- ro ya- ro- ya
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
 . z#xx x jjx.c% @ j.@ @ # z%xx x x x
 jx#xjx c@ z6xx x.x c! 5
 U- ing du-a lu- lu u- ing
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
 . . . j.@ @ # z%x x x x x.x x x x#xx x x%xx x x^x x
 x x x c% z@x x c! 6
 Du-a- lu- lu u- ing

Senggakan/laopan Irama II variasi 2

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 . ! j@6 . @ # % # ^ %
 Ya- ya-ya ho a e a i u
 . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 . z@x x c% # @ 6 ! 5 @ z#x x x%xc%
 Sing sa- yuk sing ru kun wa- lu
 Ho i e i o i yang
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
 . z#xx x jjx.c% @ j.j@ @ # z%x x x x x jx#c@
 z6x x xj.c! 5
 U- ing du-a lu- lu u- ing
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
 j.@ @ j.@ @ j.@ ! zj6c@ @ j.@ jz#c% j.@ ! j.6 zj!c6
 zj!xc6 6
 Nan-dur ja- e nannga le- ngan ko- no ba-e nggo de- le- ngan
 j.@ @ j.@ @ j@@ ! zj6c@ @ jj@@ jz#c% j.@ ! j!6 zj!c6
 zj!xc6 6
 Ja- rit te- les di eng-goba-e a- ti- ne nge-nes di lom-boba- e
 Lampu lis- trik di-geong ge-ong a- ja bri-sik mbok a-nae-wong

b. Kendang

Pada karawitan Banyumasan kendang merupakan ricikan yang sangat vital. Kendang di samping memiliki peran sebagai pengatur jalannya sajian gending juga memiliki fungsi sebagai pembentuk ciri khas karawitan gaya Banyumas. Pada pelatihan tingkat dasar, materi ricikan kendang diberikan beberapa teknik dan pola-pola yang diharapkan nantinya dapat membekali calon pengendang untuk mampu memahami dan mempraktikkan garap sajian gending-gending Banyumasan pada jenis yang paling populer. Dari jenis gending ini setidaknya akan mempermudah pengendang untuk cepat mampu beradaptasi dengan jenis gending yang bentuknya sepadan. Adapun materi yang diberikan pada pelatihan tingkat dasar ini ada dua jenis yakni jenis kendang *gembyakan* (kendang satu), dan kendang *ketipungan* (kendang dua). Untuk kendang *gembyakan* akan lebih banyak digunakan pada sajian gending irama I (*lancar*), sedangkan kendang *ketipungan* diterapkan pada sajian gending irama II (*dados*). Ada empat jenis materi kendang *gembyakan* pada irama I (*lancar*) yaitu pola kendangan baku, singgetan, peralihan, dan pola *suwuk*. Berikut pola-pola kendangan *gembyakan* yang disajikan pada irama I:

1. Pola kendangan menerima buka

Buka gending Eling-eling:

. . . 6 6 5 3 2 2 5 2 3 5 6 ! g6
 Xx.x xLx xXx.x x\V
 x.x xLx x.x xGgL

2. Pola kendangan baku irama l (lancar)

- jPL jKP jIH D jPL jKP jIH D jPL jKP jIH D
jIH D jIH D
- j.H D V D j.H D V D j.H D V D j.H D
V D
- I jIH D jIP jIH D D D jIP jIH D jIP jIH
D D D
- V jIP jLP I V jIP jLP I V jIP jLP I V
jIP jLP I
- j.B L V D j.B L V D j.B L V D j.B L
V D

3. Jenis-jenis Sekaran Kendhangan Irama II (dados) ketipungan

- jOP . jIO P O J jKP I jOP j.H N V j.H D
jNB I
- O J N P O J jOP j.P O J N P O J jOP
j.P
- jOP I kIO P jOP I jkIO P jOP I jkIO P J
I . .
- jOP jIH N V jOP jIH N V jOP jIH N V N I
. . .
- N J j.P . N J j.P j.P j.H \V I . N .
N .
- jBO O O O . J jKP jIH jVO O O . jOH D
jNB I
- jIP . D . D V I P jIP . D . D V I
P
- O J V D O J jOO j.P O J V D O J jOO
j.P
- . J j.V . V J jOO j.P . J j.V . V J
jOO j.P

- O P kIO . k.B O P j.P O P kIO . k.B O
P j.P

4. Jenis-jenis Singgetan

a. Singgetan Irama I (lancar) / SIL atau peralihan dari Irama I ke II

. D P D jIH B D .
gJ
P P P P D jIH D B < Sekaran Ir I berikutnya

b. Ater-ater irama II

. J P J P j.B ; P
gB
. j.H D D D D . \V . \V
GgB
. B I O O . V .
g.

c. Sindhetan Irama II (sid)

. J j.P I jB; P jIH jVO O O O O D D jBN I . . J j.P
j.B ; P B

d. Keweran Pendek

D . D V O jIP . D VjIP j.H D V jIP. jB; j.P I jB; P
jIH V V kgB;
j.I BI B jIH D B . jB; P D I B D . V

5. Skema Kendhangan Jenis empat gongan

Irama I

<u>Sekil</u>	<u>.</u>	<u>.</u>	<u>.</u>
<u>Sekil</u>	<u>.</u>	<u>.</u>	<u>.</u>
<u>Sekil</u>	<u>.</u>	<u>Sil</u>	<u>.</u>
<u>.</u>	<u>.</u>	<u>Sekil</u>	<u>.</u>

Irama II

Sekid
Sekid
Sekid Kew.pendek
..... Sekid

c. Gambang

1. Garap Imbal Gambang Irama I(lancar)

Gambang Barung

Seleh 6 < . ! . 5 . ! . 6
S 5 < . 6 . 3 . 6 . 5
2 < . 3 . 1 . 3 . 2

Gambang Penerus

Seleh 6 < 6 . 3 . 6 . 6 .
5 < 5 . 2 . 5 . 5 .
2 < 2 . y . 2 . 2 .

2. Garap Imbal Irama II (dados)

Gambang Barung

Seleh 6 < . ! . 5 . ! . ! . 5 . ! . ! . 6
5 < . 6 . 3 . 6 . 6 . 3 . 6 . 6 . 5
2 < . 3 . 1 . 3 . 3 . 1 . 3 . 3 . 2

Gambang penerus

Seleh 6 < 6 . 3 . 6 . 6 . 3 . 6 . 6 . 6 .
5 < 5 . 2 . 5 . 5 . 2 . 5 . 5 . 5 .
2 < 2 . y . 2 . 2 . y . 2 . 2 . 2 .

3. Dhendhem Irama I(lancar)

Balungan: . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
Dhendhem: 6 ! ! 6 6 ! ! 5 5 ! ! 5 5 ! ! 6
Balungan : . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
Dhendhem: 6 3 3 2 2 3 3 2 2 3 3 5 5 6 6 5

4. Dhendhem Irama Irama II (dados)

Balungan: . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
Dhendhem: 66!!!!66 66!!!!55 55!!!!55 55!!!!6

5. *Kenong Irama I (lancar)*

Balungan: . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
Kenong: =2 6 2 6 2 5 2 5 2 5 2 5 2 6 2 6

6. *Kenong Irama II*

Balungan: . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
Dhendhem: j .2j62j .2j62 j .2j52j .2j52 .2j52j .2j52
j .2j62j .26

2. *Penyusunan Karya "Reaktualisasi Krumpyung"*

Raktualisasi dalam konteks ini adalah sebuah konsep atau gagasan penulis untuk berupaya menghadirkan kembali spirit dan nilai-nilai lokal dalam kesenian krumpyung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata reaktualisasi adalah proses, perbuatan mengaktualisasikan kembali. Reaktualisasi dimaknai sebagai penyegaran dan pembaharuan kembali nilai-nilai yang ada dari kehidupan masyarakat yang dalam konteks ini adalah musik bambu tradisional Purbalingga bernama Krumpyung.¹ Konsep reaktualisasi yang diimplementasikan dalam program PPM Karya Seni kali ini adalah bentuk kegiatan berupa sebuah proses penyusunan musik baru yang bersumber dari musik Krumpyng di Kabupaten Purbalingga. Luaran yang dicapai dalam kegiatan adalah karya musik baru dalam bentuk inovasi musik bambu yang disusun berdasarkan langkah-langkah sistematis yang dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

¹ <http://lektur.id> 7 Oktober 2019

A. Tahap Pra Penyusunan Karya

1. Rancang Bangun Musikal Karya “Reaktualisasi Gamelan Krumpyung”

Reaktualisasi Krumpyung adalah sebuah konsep karya musik baru yang mencoba mengangkat kembali materi-materi musikal dari gamelan krumpyung ke dalam bentuk bangunan yang berbeda dari aslinya. Dalam konsep penyusunan karya ini penyusun menggunakan prinsip-prinsip penyusunan karya inovasi tradisi yang telah dikembangkan oleh I Wayan Sadra yakni prinsip “pertumbuhan” dan “transmedium” dalam sebuah modul kekarya kreatif mahasiswa yang berjudul “Eksplorasi Bunyi Gamelan Dalam Penciptaan Karya Musik” (54:2002).

a. Prinsip pertumbuhan

Prinsip pertumbuhan yang dimaksud adalah tindakan kreatif dalam melakukan proses penyusunan bentuk musikal yang terinspirasi dari sumber-sumber tradisi yang dalam konteks ini adalah musik bambu tradisional Purbalingga bernama gamelan Krumpyung. Aspek-aspek musikal dari gamelan Krumpyung terlebih dilakukan identifikasi, dikelompokkan berdasarkan sifat masing-masing yang unik dan khas untuk kemudian diolah kembali sesuai dengan daya interpretasi penyusun.

Dalam prinsip pertumbuhan, kerja penyusun mencoba untuk selalu melibatkan aspek afektif dan kognitifnya, sehingga langkah-langkah yang

dilalui selalu dapat dijelaskan secara realistis dan sistematis. Contoh prinsip pertumbuhan yang telah dilakukan dalam karya reaktualisasi gamelan Krumpyung antara lain; penyusun mengambil pola tabuhan imbal instrumen angklung:

Angklung 1, x.x x2x x.x x5x x.x x2x x.x x5 x.x x2x
x.x x5x x.x x2x x.x x3

Angklung 2, 3 . 6 . 3 . 6 . 3 . 6 . 3 . 3 .

Kemudian dikembangkan ke dalam tiga instrumen kenthur menjadi:

Kenthur 1: x!x x6x x!x x. x6x x!x x6x x.

Kenthur 2: x.x x6x x6x xj3x3 x.x x6x x6x xj3x3

Kenthur 3: x2x x3x xj3x3x x. x2x x3x xj3x3x x.

Perbedaan pola dan ritme dari angklung yang secara struktur berubah itulah yang kemudian disebut sebagai pertumbuhan. Prinsip yang dicapai dalam konsep pengembangan sumber adalah membuat spirit yang baru namun masih dalam nuansa yang sama yakni kesan unik dan khas.

b. Prinsip Transmedium

Prinsip transmedium pada prinsipnya adalah proses pemindahan pola tabuhan dari instrumen satu kepada instrumen yang lain, yang dalam hal ini adalah pola-pola tabuhan yang tersaji dalam instrumen gamelan Krumpyung ke instrumen bambu lainnya yang berbeda dengan kebiasaan dalam tradisinya. Beberapa contoh pola tabuhan yang dialih instrumenkan antara lain dari instrumen angklung penitir ke instrumen angklung

gantung, dari instrumen angklung penodong ke instrumen gambang calung, dari instrumen kendang ke instrumen *drum set*. Berikut contoh prinsip transmedium dari angklung penodong ke gambang calung:

Penodong 1,	. 5 . ! . 5 . ! . 5 . ! . 5 . 6
Penodong 2,	6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 .

menjadi

Gambang 1,	x.x x!x x.x x5x x x.x x!x x.x x!
x.x x5x x.x x!x x.x x!x x.x x6	
Gambang 2,	x6x x.x x3x x.x x x6x x.x x6x x.
x3x x.x x6x x.x x x6x x.x x6x x.	
	y . e . y . y . e . y . y . y .

Berdasarkan konsep dasar penyusunan karya baru yang bersumber dari potensi kesenian daerah, maka untuk mendapatkan sumber referensi yang tepat dan akurat, maka semua peserta pelatihan harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

2. Apresiasi

Berangkat dari tema reaktualisasi musik krumpyung, maka bentuk kegiatan apresiasi difokuskan pada pertunjukan musik krumpyung. Kegiatan apresiasi adalah langkah awal dalam pembentukan peserta pelatihan (guru-guru seni) agar mempunyai gambaran secara umum tentang musik Krumpyung. Dari kegiatan apresiasi, semua peserta diminta untuk mencatat dan mendokumentasikannya dengan alat rekam audio video dengan tujuan agar bisa dicermati secara berulang-ulang

untuk kemudian mampu *menreview* dalam bentuk deskripsi yang selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan tindak lanjut untuk mengidentivikasi ciri khas sajian musik Krumpyung.

3. Orientasi

Orientasi dari karya "*Reaktualisasi Krumpyung*" merupakan jenis karya musik baru yang diangkat dari fenomena musikal, yaitu musik Krumpyung. Karya musik ini merupakan bentuk pengembangan dari beberapa unsur musikal yang ada pada sajian musik Krumpyung seperti teknik menabuh instrumen, pola ritme, pola imbal, pola jalinan yang dihasilkan dari seluruh ricikan dalam seperangkat musik Krumpyung. Konsep reaktualisasi adalah bertujuan untuk mengaktualkan, menghadirkan kembali spirit suasana musik krumpyung yang berbeda dari aslinya. Spirit baru dalam karya "*Reaktualisasi Krumpyung*" merupakan bentuk inovasi tradisi musik Krumpyung yang dipadukan dengan beberapa instrumen lain agar hasil akhirnya mampu mengaaktualkan kembali unsur-unsur mendasar pada sajian musik Krumpyung. Unsur-unsur mendasar dalam musik Krumpyung adalah bangunan gending yang terbentuk dari berbagai repertoar garap musikal yang tersaji dalam ricikan pokok yang disebut "*angklung gantung*". Ada tiga repertoar pola garap musikal yang diterapkan pada masing-masing bagian ricikan adalah 1, pola *titiran*, disajikan dengan ricikan penitir angklung bagian wilayah empat nada tertinggi, (6 - 1- 2 - 3), 2, pola

ngedhongi disajikan oleh ricikan penodhong bagian wilayah nada angklung terendah (3–5–6–1–2–3), dan 3, pola *imbal*, disajikan oleh ricikan angklung bagian tengah (6–1--2–3–5–6–1–2–3–5–6) oleh dua orang. Repertoar garap-garap ini direinterpretasikan ke dalam instrumen lain menjadi bentuk jalinan yang lebih mudah dan dinamis. Dengan memindahkan media yang berbeda pada instrumen baru yang menggunakan teknik lebih mudah inilah yang kemudian mampu menghadirkan kembali sprit musik Krumpyung kealam karya baru oleh pemain pada tingkat pemula.

B. Tahap Penggarapan

Pada tahap penggarapan ini merupakan bagian dari proses kerja penyusunan dalam menemukan kerangka maupun garap karya, sehingga menjadi sebuah susunan atau bangunan musik inovasi "*Reaktualisasi Krumpyung*" yang sesuai dengan konsep yang dirancang. Berikut tahapan-tahapan penyusunan yang telah dilalui dalam proses penyusunan:

1. Eksplorasi

Karya musik ini dituangkan ke dalam instrumen bambu dengan memadukan berbagai jenis dan bentuk yang mayoritas terbuat dari bahan baku bambu. Instrumen-instrumen yang digunakan adalah: dua set angklung gantung, empat gambang calung, empat buah angklung jinjing, enam buah instrumen kenthur, dan dua set drum mini.

Proses eksplorasi diawali dari pencarian teknik membunyikan instrumen dari berbagai jenis, yang selanjutnya kemudian pencarian pola-pola sajian untuk diinpentarisir sebagai bank pola. Pola-pola sajian yang telah didapat kemudian ditentukan dan ditetapkan untuk dipertemukan dengan instrumen lain ke dalam *frame* tempo tertentu. Jika pertemuan pola-pola sajian antar instrumen telah dirasa menghasilkan kesan musikal yang diinginkan, lalu kemudian disimpan dan dicatat sebagai bahan untuk dipertimbangkan dalam tahap penyusunan karya.

Proses eksplorasi kedua adalah pencarian materi garap vokal. Pada proses eksplorasi vokal lebih ditekankan pada materi-materi vokal yang telah ada pada lagu-lagu daerah setempat baik yang bersifat tradisional maupun populer. Ada dua jenis vokal yang diekplor dalam karya ini adalah vokal melodi (lagu) dan vokal senggakan. Vokal lagu yang diambil dari lagu-lagu daerah antara lain lagu *Jolio*, *Kaji-kaji*, dan *Ayu Ngguyu*. Lagu *Jolio* dan *Kaji-kaji* merupakan lagu daerah Banyumas yang pernah dikenal pada masa kejayaan seni pertunjukan kerakyatan Banyumas seperti lengger, slawatan, gandalia dan egeg. Pada karya ini sengaja di angkat dengan tujuan agar lagu-lagu daerah khas Banyumas yang berlaras slendro mampu hadir kembali dalam kemasan yang mengkini dan dinamis sehingga generasi muda yang mayoritas kurang menyukai lagu-lagu daerah menjadi kemudian tertarik. Tiga jenis lagu ini masing-masing dielaborasi dengan instrumen musik bambu melalui

pendekatan garap yang sederhana, nge"pop", sehingga mampu membangkitkan spirit baru yang tanpa meninggalkan nuansa kedaerahannya.

2. Tahap Penyusunan

Berdasarkan dari berbagai materi yang telah tentukan pada tahapan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah tahap penyusunan karya. Sajian karya ini diawali dari intro *dram set* dengan pola-pola yang diadopsi dari sekaran kendangan gaya Banyumas yang diambil sebagian dari bentuk ater-ater. Dari pola tersebut ditransmedium ke instrumen *drum* dalam bentuk pola sebagai berikut:

Pola 1.

jxNxNx xjIxkxBxOxOx x. xjOxOx xjIxkxBxIxBx x.
jxNxNx xjIxkxBxOxjxOxOxjxOxO xj.xNx xxjx.xNx xj.xI
xjNxPx xIx xNx x.

Pola 2

jxJxPx xIx xjxJxPx xI xjxJxPx xIx xjxxjxBxLx
xjxBxL xjJxPx xIx xjxJxPx xI xjxJxPx xIx xjxxjxBxLx
xjxBxL
jxIxPx xjxBxLx xj.xPxx. xjxBxDx xDx x xDx xD

Pola drum dalam notasi tersebut disajikan secara besama-sama oleh dua pemain dalam tempu sedang yang bertujuan untuk memandu tempo sajian selanjutnya, serta memicu suasana sajian musikalitas selanjutnya agar kesan yang dicapai memiliki kesan ceria, dinamis, serta kerakytan. Setelah dua kali intro drum disajikan kemudian masuk bagian pengantar

lagu atau dalam karawitan Jawa disebut ompak. Berikut bentuk pola permainan instrumen dalam karya reaktualisasi krumpyung:

1. Pola pokok/dasar instrumen *drum set* yang dimainkan secara inten

[j.B jPk.P jPP j.P P jBB j.B C]

Pola pokok adalah pola tabuhan yang disajikan secara dominan baik pada bagian intro/ompak maupun lagu. Jika terjadi adanya sajian yang berbeda pada bagian ompak ataupun lagu maka itu bersifat variasi-variasi individu yang sangat biasa disajikan oleh pemain drum jika ia telah memiliki pengalaman yang cukup untuk berekspresi di panggung, dan ia lebih bersifat improvisasi.

2. Pola permainan instrumen kenthur

Kenthur 1 nada 2 - 3 < [jx.xjx x2x x xjx3xjx xk3x3 x.jx x2x x xjx3xjx kx3x3]

Kenthur 2 nada 6 - 3 < [jx6xjx x6x x xkx3x3 jx6xjx x6x x xkx3xj3.]

Kenthur 3 nada ! - 6 < [jx.xjx x!x x xjx6xjx x! jx.xjx x6x x xjx!xjx x6]

3. Angklung jinjing nada 6 - 3 < [j6j 6 j6j 6 j3j 3 j3j 3]

4. Angklung gantung

Ompak/intro Lagu Ayu Ngguyu laras pelog pathet nem:

[. . 5 6 . . 5 6 . . 5 6 . . 5 6
 5 6 5 3 5 6 2 1 3 2 1 6]

Lagu:

.... 2356 .35. 6321 3565 .35. 3212
 2356 .35. 6321 3565 .35. !@!6
 6!@# .!@. !6!@ !653 56!6
 !@!6 !@!6 5653 5621 3216

.... !@!6 !@!6 5653 5621 3216

5. Calung

a. Gambang barung/gambang penerus bagian ompak:

_ . j36 j36 j.6 j!6 j52 j32 g2
 . j36 j36 j.6 j!6 j52 j35 g5
 j.2 j35 j55 5 j.2 j35 j65 g5
 6 j66 j66 6 . j.2 j22 g2 _

b. Bagian lagu

Gambang barung

.!.5.!!! .5.!!!.6 2x .3.1.3.3 .1.3.3.2 2x
 .!.5.!!! .5.!!!.6 2x .6.3.6.6 .3.6.6.5 2x
 .6.3.6.6 .3.6.6.5 2x .6.3.6.6 .3.6.6.5 2x
 .!.5.!!! .5.!!!.6 2x .3.1.3.3 .1.3.3.2 2x

Gambang penerus

6.3.6.6. 3.6.6.6. 2x 2.y.2.2. y.2.2.2. 2x
 6.3.6.6. 3.6.6.6. 2x 5.2.5.5. 2.5.5.5. 2x
 5.2.5.5. 2.5.5.5. 2x 5.2.5.5. 2.5.5.5. 2x
 6.3.6.6. 3.6.6.6. 2x 2.y.2.2. y.2.2.2. 2x

6. Vokal

a. Lagu Ayu Ngguyu, laras pelog pathet nem

. . . .	2 3 5 6 . 3 5 .	6 3 2 1
	Prengat prengut a-dik	mikir a- pa
. . . .	3 5 6 5 . 3 5 .	3 2 1 2
	Sangga u-ang adik	tanpa guna
. . . .	2 3 5 6 . 3 5 .	6 3 2 1
	Lungguh jegang adik	sebab apa
. . . .	3 5 6 5 . 3 5 .	! @ ! 6
	Timbang susah a-dik	sing gembira
. . . .	6 ! @ # . ! @ .	! 6 ! @
	Yen gembira adik	panjang suswa
. . . .	! 6 5 3	5 6 ! 6
	Ja ngalamun	ayu ngguyu
. . . .	! @ ! 6	! @ ! 6
	Ayu ngguyu	Ayu ngguyu
. . . .	5 6 5 3 5 6 2 1	3 2 1 6

Timbang susah a-dik a-yo pada ngguyu
 ! @ ! 6 ! @ ! 6
 Ayu ngguyu Ayu ngguyu
 5 6 5 3 5 6 2 1 3 2 1 6
 Timbang susah adik a- yo pada ngguyu

b. Lagu Jo lio, laras slendro pathet manyuro

. jz3xj xj c6 j3j j 6 j.j j 6 j!j j 6 j5j j 2
 j3j j 2 g2
 Jo li- o e- man a- nak e- man bo- jo

. jz3xj xj c6 j3j j 6 j.j j 6 j!j j 6 j5j j 2
 j3j j 5 g5
 Jo li- o su- gih du- nya su- gih ban-dha

j.j j 2 j3j j 5 j5j j 5 5 j.j j 2 j3j j 5
 j6j j 5 g5
 Du-nya pi- rang pi- rang ma-ngan o- ra ku- rang

6 j6j j 6 j6j j 6 6 . j.j j 2 j2j j 2
 g2 —
 Bung di ru-bung ru- bung wog se- kam-pung

Dua contoh lagu di atas adalah sebagai salah satu perwujudan dari bentuk penggabungan antara sajian instrumen musik bambu dengan vokal. Seperti yang dicontohkan dalam penggarapan unsur-unsur musikal pada setiap instrumen maka lagu adalah sebagai sumber pemicu dan atau penentu sajian jalinan pola instrumen. Semua unsur-unsur pola tabuhan dalam semua instrumen adalah bentuk pengembangan dari pola tabuhan gemelan Krummyung, yang kemudian ditumbuh kembangkan, dikreasi kemudian diolah berdasar kesan musikal yang diinginkan. Jika ada bagian intro/ompak dengan lagu, maka setiap lagu apapun akan

mengikuti cara yang sama. Demikian prinsip-prinsip penyusunan karya ini, dalam konsep “Reaktualisasi Gamelan Krumpyung”.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kegiatan PKM dosen perguruan tinggi adalah suatu keniscayaan yang telah mentradisi menjadi pendorong perkembangan seluruh aspek kehidupan di masyarakat. Program PKM adalah salah satu wujud kepedulian masyarakat akademisi dalam mengabdikan diri kepada masyarakat dengan tujuan agar terjadi sinergitas antara perkembangan ilmu pengetahuan di kampus dengan kehidupan masyarakat di daerah. Aspek-aspek kehidupan yang terintegrasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan di kampus telah terbukti kemanfaatannya sebagai pendorong daya hidup masyarakat menjadi semakin maju sejalan dengan arus perkembangan jaman, termasuk aspek kehidupan masyarakat di bidang kesenian. ISI Surakarta yang secara spesifik mendorong sektor kehidupan di bidang kesenian, telah membuktikan prestasinya dalam turut serta membangun iklim pertumbuhan kesenian-kesenian daerah hingga mampu berkembang selaras dengan pertumbuhan aspek kehidupan yang lain.

Kehidupan kesenian akan menjadi bermanfaat dan berdaya hidup bagi masyarakatnya jika kesenian tersebut mampu berinteraksi dan

beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan beradaptasi dalam kehidupan kesenian dapat menjadi persoalan yang serius jika tidak dikawal dan dikendalikan oleh orang yang benar-benar memiliki kompetensi dibidangnya. Kesenian selalu mengalami perkembangan, ia berjalan seiring dengan dinamika jaman. Dewasa ini di daerah-daerah telah banyak kesenian tradisi yang dikembangkan oleh para pelaku seni, namun sayangnya banyak pula yang cara mengembangkannya tidak dibekali ilmu pengetahuan yang cukup sehingga banyak yang kemudian berlawanan dengan norma-norma yang ada pada budaya masyarakatnya. Tidak sedikit karya-karya seniman pelaku yang hanya berorientasi pada pemenuhan selera pasar, yang di dalam pengolahannya mengabaikan aspek-aspek mendasar yakni nilai estetik dan etik.

Kehadiran ISI Surakarta melalui program PKM dosen menjadi sangat penting sebagai penyeimbang atas derasnya arus perkembangan kesenian-kesenian yang hidup di daerah yang semakin hari semakin tak terkendali. Eksistensi kesenian tradisi di daerah-daerah tampaknya jika diserahkan secara bebas kepada pelaku seni, tidaklah menunjukkan prestasi yang membanggakan, namun justru sebaliknya. Hal ini terbukti telah maraknya penyajian kesenian musik tradisi di daerah yang didominasi oleh sajian “dangdut” dan “jaipong”, yang terkesan dipaksakan untuk masuk dalam gamelan Jawa. Jika hal ini dibiarkan berlangsung tanpa diproteksi oleh seniman-seniman yang memiliki ilmu yang

tepat, maka tidak mustahil jika kesenian-kesenian daerah akan kehilangan jati dirinya. Dengan demikian maka peran perguruan tinggi senilah yang tepat untuk mengkawal laju perkembangan kesenian-kesenian daerah agar keberadaannya tetap membawa nilai-nilai seni yang bermutu.

Kesenian daerah dewasa ini dalam kenyataan sudah banyak yang dirusak bahkan punah, ia terjadi tidak lain akibat dari perilaku sebagian besar pekerja seni yang ada di daerahnya. Mereka dengan sadar atau tidak sadar telah melakukan segala upaya dengan berkesenian untuk memenuhi tuntutan hidupnya, ia banyak yang mengacuhkan nilai-nilai budaya adiluhung. Ini sebagai bukti bahwa pelaku/pekerja seni tidak lagi bisa diandalkan sebagai penjaga kesenian tradisinya. Tinggal satu kemungkinan yang bisa dipercaya mampu menjaga nilai-nilai budaya yang ada pada kesenian-kesenian daerah yaitu melalui dunia pendidikan.

B. Saran

Jika kesenian harus berkembang sejalan dengan dinamika jaman, maka peran dunia pendidikan harus hadir. Guru-guru yang sebagian besar tidak memiliki kompetensi yang cukup, maka sudah seharusnya melakukan revolusi budaya. Sebagai pengabdian negara, seorang guru adalah tauladan masyarakat, tauladan dari generasi penerus, yang selalu menjadi panutan dalam setiap langkah kehidupannya termasuk juga kehidupan kesenian. Dengan demikian maka tidak ada cara lain kecuali melakukan peningkatan diri melalui pelatihan-pelatihan ketrampilan yang terstruktur dan sistematis untuk mencapai tingkat kemampuan yang memadai menjadi tenaga pendidik yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard J. 2004. *Learning to Teach*. Boston, New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Depdiknas. 2003. *Pola Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Program Studi pada LPTK-PTK Jenjang S-1. Jakarta: Dirjendikti Dep. Pemb. PTK dan Ketenagaan PT.
- Doelle, Leslie L dan Lea Prasettio, 1986. *Akustik Lingkungan*. Erlangga, Jakarta.
- Franz Magnis Suseno, 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Hall, Donald E, 1980. *Musical Accoustics: An Introduction*. Belmont, California.
- I Wayan Sadra, 2002. "Eksplorasi Bunyi Gamelan Dalam Penciptaan Karya Musik" Pembuatan Modul Kekaryaannya Kreatif Mahasiswa.
- I Wayan Sadra, 2005. *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. STSI Press
- R. Mursid, 2013. *Pengembangan Model Pengembangan Praktik Berbasis Kompetensi Berorientasi Produksi*. T Universitas Negeri Medan
- The Diagram Group, 1976. *Musical Instruments of the World*. Paddington Press, New York.
- White, Harvey E. and Donald H. White, 1980. *Physics and Music: The Science of Musical Sound*. Sounders College, Philadelphia.
- Yusmanto CS, 2009, *Calung Sebagai Identitas Kebudayaan Banyumas*, Kerjasama ISI Surakarta dengan LITBANG Banyumas

Narasumber

1. Kuncoro 59 tahun, Kepala Bidang Pendidikan dan Kebudayaan

Kabupaten Purbalingga

2. Sri Kustono 57 tahun. Sebagai guru seni dan Ketua MGMP Seni Budaya Kabupaten Purbalingga
3. Sutomo 40 tahun, seniman dan ketua Sanggar Seni Dresnala Kabupaten Purbalingga
4. Sulemi 61 tahun, seniman dan pimpinan kelpmpok krumpyung Sri Rahayu, Desa Langgar, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga



Lampiran I

Rekapitulasi Biaya Pekerjaan

TOTAL ANGGARAN		
No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang Dikeluarkan
1	Honorarium	5.700.000
2	Bahan Habis Pakai	3.600.000
3	Biaya Perjalanan	4.360.000
4	Biaya konsumsi seminar dan pelatihan	1.217.000
6	Lain-lain	1.523.000
	Jumlah	16.400,000

1.Honorarium

Honor	Honor/Jam	Waktu		Honor
	Rp	jam	Minggu	
4 Narasumber	150.000	2	2	1.200.000
Ketua	10,000	30	10	3.000.000
Anggota	5,000	30	10	1.500.000
Sub Total				5.700.000

2. Bahan Habis Pakai

No	Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Hrg Satuan	Total
1	Instrumen Kenthur	media utama	6	150,000	900.000
2	Instrumen Angklung Jinjing	media utama	6	250,000	1.500.000
3	Intrumen Buncis	media utama	6	200.000	1.200.000
	Sub Total				3.600.000

3. Perjalanan dan Akomodasi

No	Perjalanan	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan	Total
1	Solo-Purbalingga 2 org pp	Sewa Mobil	8	500,000	4.000.000
2	Solo - Purbalingga	Bus Umum	2	90.000	360.000
3	Perjalanan lokal	Becak	2	1	
	Sub Total				4.360.000

4. Lain-lain

No	Kegiatan	Justifikasi	Kuantitas	Harga sat	Total
1	Administrasi	Kertas HVS	2	50,000	100.000
2	Cetak laporan	laporan	5	90,000	450.000
3	Simpan laporan	Flasdis/CD	1	173.000	173.000
3	Dokumentasi	Audio Visual	2	400,000	800.000
	Sub Total				1.523.000
	JUMLAH TOTAL				16.400.000

Lampiran 2

Kuitansi Belanja Barang Habis dan Konsumsi

Foto 1

23

Untuk Yth. Tuan
Toko 15/08/19

Nota No. _____

Banyak qty	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
25	Pangkas Nasi	7000	225.000
25	Teh Panas	2000	50000
			275.000

Tanda terima _____

Jumlah Rp 275.000

Foto kuitansi konsumsi latihan (Dokumen Darno)

Foto 2

20

Tuan
Toko

NOTA NO. _____

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
20	Nasi Bakar	9000	180.000
20	teh anget	2500	50.000
			230.000

Tanda terima _____

Jumlah Rp 230.000

Foto kuitansi konsumsi latihan (Dokumen Darno)

Foto 5

7-8-2019

Tuan _____
Toko _____

NOTA NO. _____

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
20	Nasi teluk	8000	160.000
20	teh Cinget	2500	50.000
			50.000
			160.000
			210.000

210.000

210.000

210.000

Foto kuitansi konsumsi latihan (Dokumen Darno)

Foto 6



Foto tiket bus perjalanan ke Purwokerto-Purbalingga (Dokumen Darno)

Foto 7



Foto tiket bus perjalanan ke Purwokerto-Purbalingga (Dokumen Darno)

Foto 10

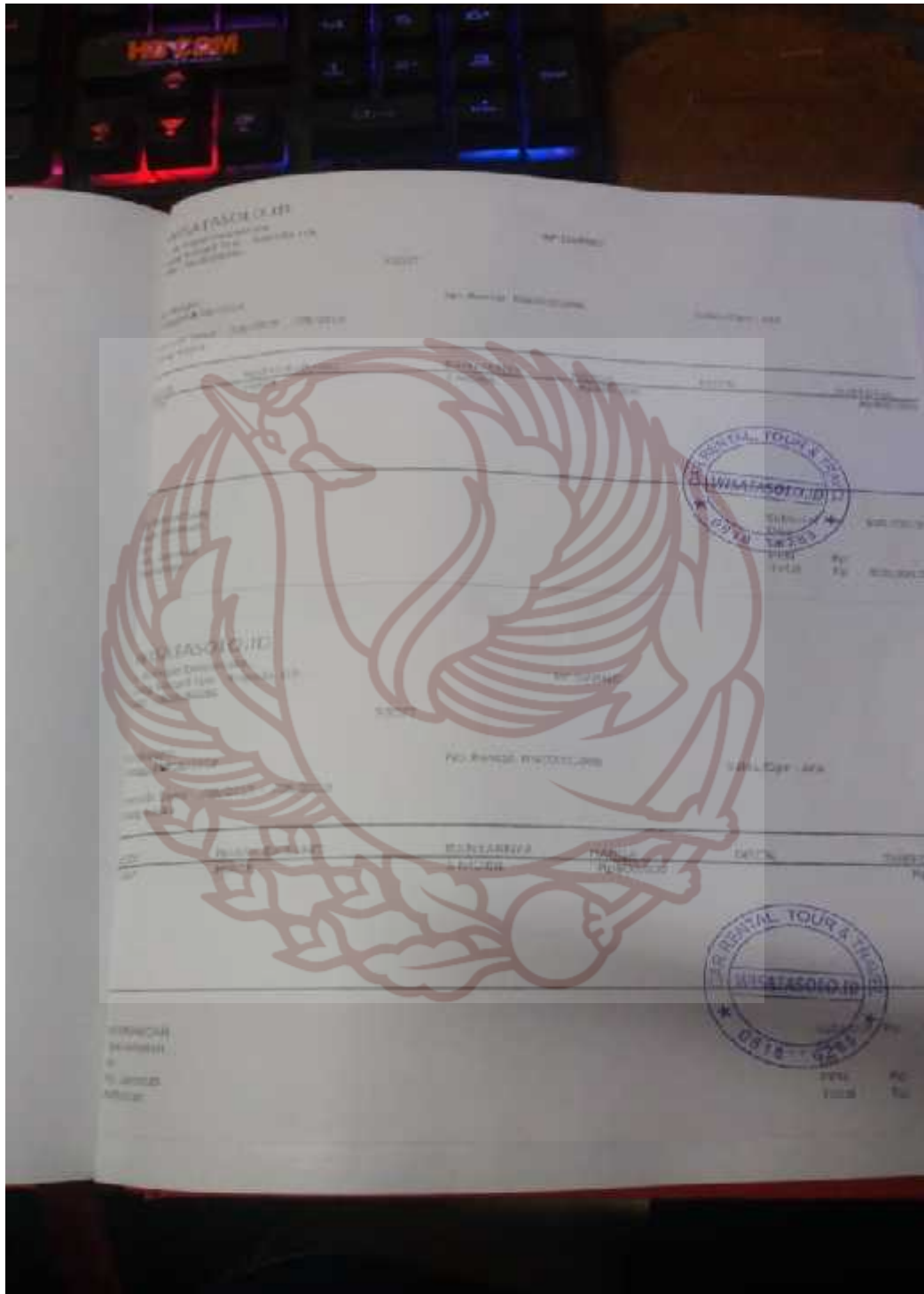


Foto nota sewa bus untuk perjalanan dari Solo ke Purbalingga
(dokumentasi Darno)

Foto 11



Foto nota sewa bus untuk perjalanan dari Solo ke Purbalingga
(dokumentasi Darno)

Foto 12



Foto nota sewa bus dan foto kopi laporan PKM (dokumentasi Darno 2019)

Foto 13

[illegible]

Foto nota foto kopi laporan PKM dan honor narasumber
(dokumentasi Darno 2019)

Foto 14

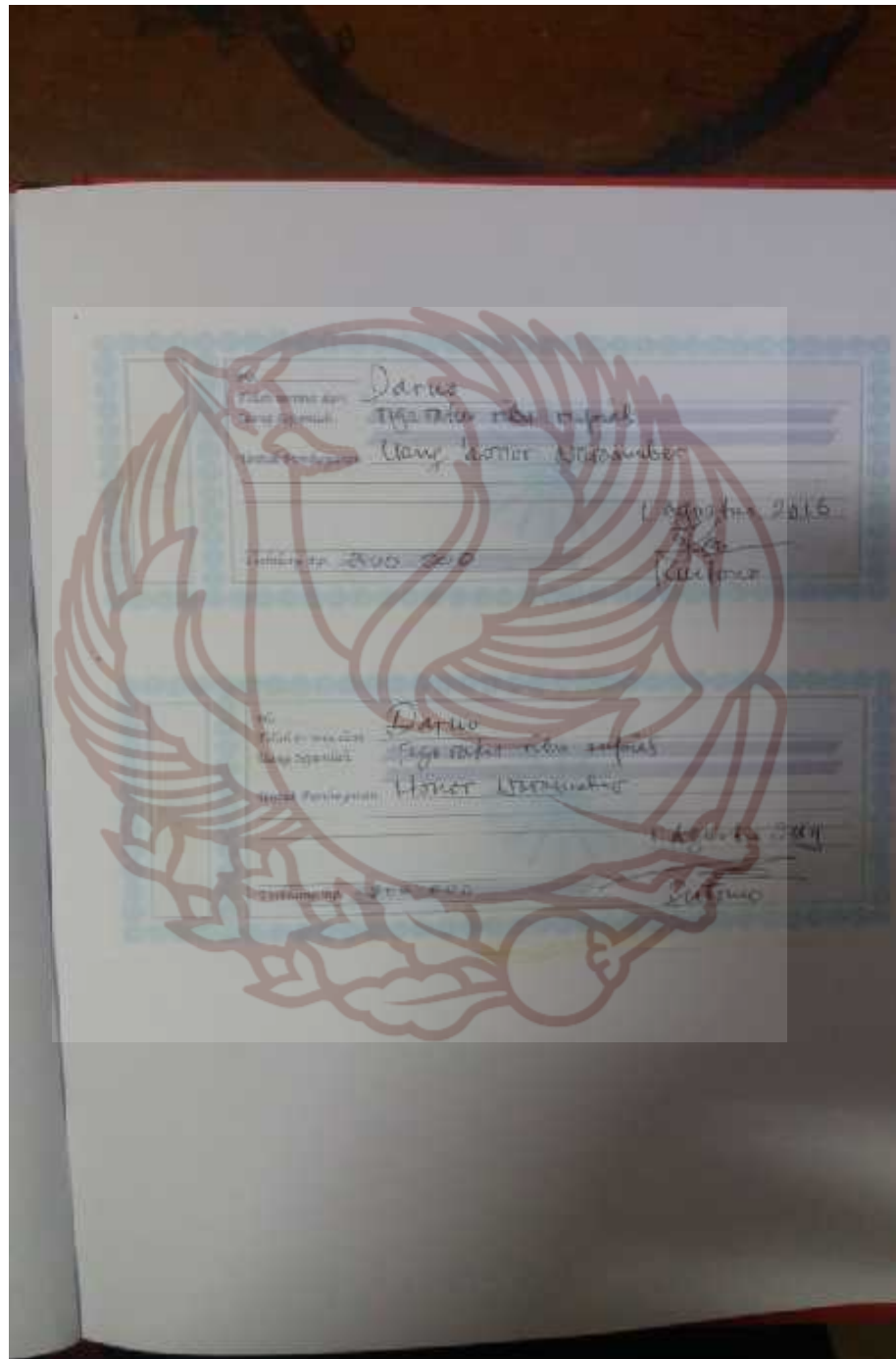


Foto nota honor narasumber
(dokumentasi Darno 2019)

Lampiran 3
Foto-foto Kegiatan PKM 2019

Foto 1



Foto kegiatan sosialisasi program PKM 2019 dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Purbalingga (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto 2



Foto kegiatan saresehan dengan tema “Kronologis Musik Bambu Banyumas) program PKM 2019 (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto-foto Kegiatan PKM 2019

Foto 3



Foto kegiatan saresehan budaya dengan tema “karya inovasi tradisi mengangkat estetika lokal” dihadapan guru-guru seni budaya Kabupaten Purbalingga, diteruskan apresiasi pergelaran karya seni mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Surakarta di Pendopo Kabupaten Purbalingga (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto 4



Foto pembukaan workshop Calung untuk guru-guru seni se Kabupaten Purbalingga di gendung Maesajenar Purbalingga (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto-foto Kegiatan PKM 2019
Workshop Musik Tradisi Banyumas Gamelan Calung

Foto 5



Foto kegiatan penyampaian materi workshop gamelan Calung tahap awal
(dokumentasi Darno 09/2019)

Foto 6



Foto peserta workshop gamelan Calung (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto-foto Kegiatan PKM 2019

Foto 7



Foto kegiatan demonstrasi materi workshop gamelan Calung secara bergilir
(dokumentasi Darno 09/2019)

Foto 8



Foto kegiatan presentasi dan evaluasi hasil *workshop* gamelan Calung
(dokumentasi Darno 09/2019)

Foto-foto Kegiatan PKM 2019

Foto 9



Foto peserta workshop guru seni SMPN 3 Bobotsari Prbalingga (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto 10



Foto peserta workshop guru seni TK Pertiwi Karanganyar, Purbalingga (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto-foto Kegiatan PKM 2019
Workshop Penyusunan Musik Baru “Reaktualisasi Krumpyung”

Foto 11



Foto tutor menyampaikan pengantar materi workshop penyusunan musik baru (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto 12



Foto kegiatan diskusi dalam materi workshop penyusunan musik baru (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto Kegiatan PKM 2019

Foto 13



Foto kegiatan pengenalan instrumen musik bambu dalam penyusunan karya baru “reaktualisasi krumpyung” (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto 14



Foto kegiatan eksplorasi instrumen musik bambu dalam penyusunan karya baru “reaktualisasi krumpyung” (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto Kegiatan PKM 2019

Foto 15



Foto kegiatan eksplorasi bunyi dan pola jalinan instrumen “kenthur” dalam penyusunan karya baru “reaktualisasi krumpyung” (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto 16



Foto kegiatan eksplorasi bunyi dan pola jalinan instrumen “buncis” dalam penyusunan karya baru “reaktualisasi krumpyung” (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto Kegiatan PKM 2019

Foto 17



Foto kegiatan eksplorasi bunyi dan pola jalinan instrumen “angklung jinjing” dalam penyusunan karya baru “reaktualisasi krumpyung” (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto 18



Foto kegiatan eksplorasi bunyi dan pola jalinan instrumen “drum set” dalam penyusunan karya baru “reaktualisasi krumpyung” (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto Kegiatan PKM 2019

Foto 19



Foto kegiatan penggabungan semua unsur pola instrumen dalam penyusunan karya musik baru :reaktualisasi krumpyung” (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto 20



Foto kegiatan penggabungan semua unsur pola instrumen dan vokal dalam penyusunan karya musik baru :reaktualisasi krumpyung” (dokumentasi Darno 09/2019)

Foto Kegiatan PKM 2019

Foto 21



Foto kegiatan penggabungan semua unsur pola instrumen, vokal dan tari dalam penyusunan karya musik baru :reaktualisasi krumpyung”
(dokumentasi Darno 09/2019)

Foto 22



Foto kegiatan presentasi hasil dan evaluasi hasil materi workshop penyusunan musik baru (dokumentasi Darno 09/2019)